

**KAJIAN STRUKTURAL-PSIKOANALISIS TOKOH UTAMA DALAM
ROMAN *LA FEMME DE PAILLE* KARYA CATHERINE ARLEY**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**oleh
Maggie Arista Fitriany
NIM 14204241021**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP : 19570627 1985112002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Maggie Arista Fitriany

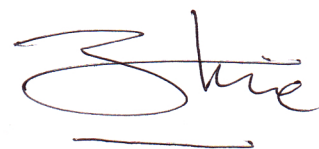
No. Mhs. : 14204241021

Judul TA : Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Roman *La Femme de Paille* Karya Catherine Arley

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,



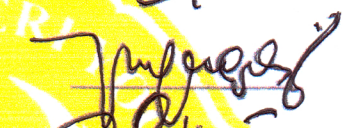
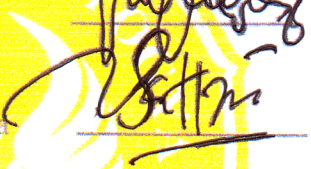
Dra Alice Armini, M.Hum

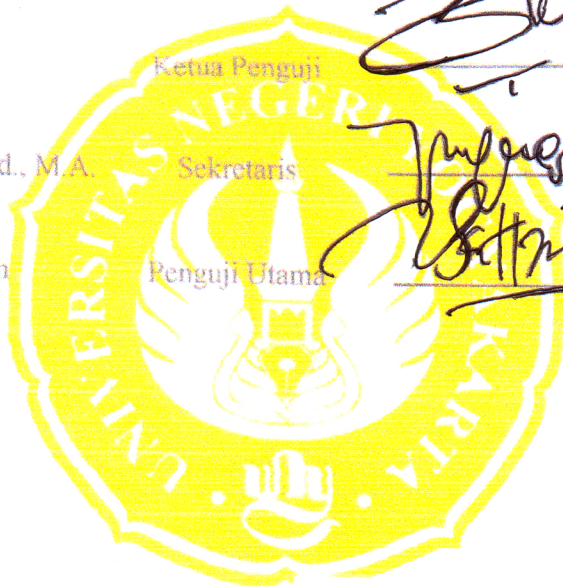
NIP. 19570627 t985tt 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Kajian Struktural-Psikoanalisis Tokoh Utama Roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 29 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		16 Oktober
Nuning Catur Sri Wilujeng, S.Pd., M.A.	Sekretaris		16 Oktober
Dr. Yeni Artanti, S. Pd., M. Hum	Penguji Utama		15 Oktober



Yogyakarta,

Oktober 2019

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Sri Harti Widyastuti, M.Hum
NIP 196210081988032001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maggie Arista Fitriany
NIM : 14204241021
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Agustus 2019

Penulis



Maggie Arista Fitriany

MOTTO

Selalu mengucapkan *basmallah*

PERSEMBAHAN

Untuk Ibuku Eni Marlina dan eyang Siti Hasanah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan, nikmat, dan karuniaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Kajian Struktural-Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley” guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan SI dengan baik dan lancar.

Rasa hormat serta penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk membimbing, membantu, dan memberikan dorongan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Ucapan terima kasih yang sangat mendalam juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, terutama mba Anggi, ibu dan eyang saya, Eni Marlina dan Siti Hasanah, adik-adik saya, Isnandita Emeraldita, Tiara Putri, dan Carissa Zahir serta teman dalam segala hal, mas Fahmi, kawan-kawan yang setia Willy, Boim, Tindut, dan Nurul yang telah memberikan semangat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan dalam penyusunan tugas akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa saya nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Agustus 2019

Penulis

Maggie Arista

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
<i>EXTRAIT</i>	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Roman	8
B. Analisis Struktural Roman	9
1. Alur	9
2. Penokohan	14
3. Latar	15
4. Tema	16
C. Psikoanalisis Sastra	16

1. Struktur Kepribadian	17
2. Naluri	19
3. Kecemasan.....	20
4. Mekanisme Pertahanan Ego.....	21
5. Perasaan Trauma.....	22
6. Stress Berat	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian	25
B. Metode Penelitian	25
1. Pengadaan Data	25
2. Inferensi	26
3. Analisis Data	27
C. Validitas dan Reliabilitas	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	38
1. Alur	38
2. Penokohan	40
3. Latar	46
4. Tema	52
B. Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama Roman <i>La Femme de Paille</i>	57
1. Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama	58
2. Trauma Masa Kecil Tokoh Utama	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
1. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik dan Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman <i>La Femme de Paille</i> karya Catherine Arley	69
2. Analisis Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama Roman <i>La Femme de Paille</i> Karya Catherine Arley.....	70
B. Implikasi	72
C. Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahapan Alur Robert Besson	11
Tabel 2 : Tahapan Alur Roman <i>La Femme de Paille</i> Karya Catherine Arley	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Aktan Schmitt dan Viala	13
Gambar 2: Hubungan antara id, ego, superego	19
Gambar 3: Skema Aktan Roman <i>La Femme de Paille</i> Karya Catherine Arley ...	37

KAJIAN STRUKTURAL-PSIKOANALISIS TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *LA FEMME DE PAILLE* KARYA CATHERINE ARLEY

Oleh:

Maggie Arista Fitriany

NIM 14204241021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik roman yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, serta (2) mendeskripsikan perkembangan perwatakan tokoh utama roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley yang dikaji dengan psikoanalisis.

Subjek dalam penelitian ini adalah roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley yang diterbitkan pada tahun 1954. Objek penelitian ini adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik roman yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, serta (2) kajian psikoanalisis tokoh utama roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diuji dan diperoleh dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan *intra-rater* dan penafsiran teks roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman ini memiliki alur progresif. Akhir cerita berakhir dengan tragis tanpa adanya harapan (*Fin tragique sans espoir*). Tokoh utama dalam roman ini adalah Hildegard Maëner, sedangkan tokoh tambahannya yaitu Anton Korff dan Karl Richmond. Cerita ini mengambil latar tempat dominan di Hamburg dan kapal pesiar bernama "*Le Veinard*". Latar waktu terjadi pada bulan Juli sampai Maret. Latar sosial dalam roman ini menunjukkan kehidupan kaum kelas atas. Unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan membentuk keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema utama yang mendasari cerita ini adalah keinginan menjadi kaya, yang didukung oleh tema tambahan yaitu kepahitan hidup, pengkhianatan, dan keputusan, dan (2) Analisis psikologi pada kondisi kejiwaan tokoh utama, Hilde dinyatakan tidak sehat karena trauma pada masa lalu dimana dia kehilangan seluruh anggota keluarganya. Hal ini disebabkan karena keberadaan id, ego, dan superego tidak seimbang sehingga menyebabkan adanya penyimpangan tingkah laku demi mencapai keinginannya. Kemudian mekanisme pertahanan diri yang dilakukan menyebabkan frustrasi, depresi, dan stress berat dimana Hilde akhirnya memutuskan bunuh diri untuk mengakhiri permasalahan hidupnya.

**LA STRUCTURAL-PSYCHANALYSE DE LA PERSONNAGE
PRINCIPALE DE ROMAN LA FEMME DE PAILLE DE CATHERINE
ARLEY**

**Par:
Maggie Arista Fitriany
NIM 14204241021**

Extrait

Les buts de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème, et la relation entre ces éléments intrinsèques et (2) de décrire le développement du personnage principal de roman "La Femme de Paille" de Catherine Arley en utilisant la psychanalyse.

Le sujet de cette recherche est le roman "La Femme de Paille" de Catherine Arley qui a été publié en 1954. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques et les liens entre ces éléments dans ce roman et (2) la condition psychologique du personnage principal du roman. La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et également évaluée sous forme de discussion avec un expert afin d'obtenir une fiabilité précise.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman "La Femme de Paille" a une intrigue progressivement tragique sans espoir. Le personnage principal est Hildegard Maëner et les personnages complémentaires sont Anton Korff et Karl Richmond. Une grande partie de l'histoire se passe à Hambourg et au bateau s'appelle "Le Veinard". L'histoire est décrite de l'été à l'hiver. Le cadre social du roman est la vie de peuple de la classe bourgeoise. Les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Le thème majeur du roman est le désir d'être riche, tandis que les thèmes mineurs sont l'amertume de la vie, la trahison et le désespoir; (2) L'analyse psychanalytique montre que Hilde a une condition d'instabilité psychologique qui est indiquée par le déséquilibre de la partie de moi et de surmoi. Enfin elle souffrait d'un grave stress qui provoque l'action de se suicider.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra dalam bahasa Inggris disebut *litterature*, dalam bahasa Prancis *littérature*, dan dalam bahasa Jerman *literature*. Istilah sastra diturunkan dari bahasa latin yaitu '*literatura*' yang mengandung makna puisi dan tata bahasa. Kata *literature* mengacu pada sesuatu yang tertulis. Sedangkan dalam bahasa Prancis digunakan istilah *belle-lettres* (tulisan indah) sebagai istilah yang mengacu pada karya sastra.

Karya sastra memiliki unsur keindahan yang dapat dinikmati oleh para pembacanya. Selain itu, informasi yang disampaikan pengarang juga memuat nilai-nilai moral kehidupan yang dapat diambil menjadi sebuah pelajaran. Berdasarkan jenisnya, karya sastra diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu roman, puisi, dan drama.

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah roman. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji roman adalah dengan teori struktural. Teori struktural digunakan untuk mengkaji unsur intrinsik karya sastra yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Teori ini digunakan karena mampu mengetahui kualitas sastra dilihat dari unsur intrinsiknya, sebagai jembatan guna memilih teori selanjutnya untuk menganalisis unsur ekstrinsik yang terkandung dalam karya sastra.

Setelah melakukan pendekatan dengan teori struktural, dapat dilakukan pendekatan menggunakan teori sastra yang lain untuk mengkaji roman lebih dalam. Teori sastra yang digunakan harus tepat karena diumpamakan sebagai mata pisau untuk membedah sebuah roman. Jika mata pisau yang digunakan tidak cocok, tentu pengkajian roman tidak akan bisa maksimal. Setelah melakukan pendekatan dengan teori struktural, peneliti melakukan pendekatan dengan teori sastra lain yaitu teori psikoanalisis.

Kajian psikoanalisis mampu menggali lebih dalam mengenai perilaku tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah roman. Tokoh-tokoh tersebut akan menunjukkan macam-macam watak serta perilaku yang berkaitan dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis (konflik-konflik) sebagaimana yang dialami manusia di dalam kehidupan nyata (Minderop, 2013:1). Terkait dengan psikologi terutama psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik, karena sastra bukan sekedar telaah teks, tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan/kepribadian para tokoh (Minderop, 2013: 3).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa roman tidak hanya sekedar untuk dinikmati sebagai bahan bacaan saja, namun melalui kajian ini pembaca dapat mengetahui perwatakan para tokoh secara lebih jelas. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra, karena keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia, dan memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah (Minderop, 2013 : 2). Maka dari itu,

melalui analisis unsur intrinsik dan kajian psikoanalisis diharapkan mampu menyampaikan dengan baik makna dan pesan pengarang cerita pada pembaca.

Penelitian ini mengkaji roman berjudul *La Femme de Paille* karya Catherine Arley. Catherine Arley adalah nama pena dari Pierette Pernot. *La Femme de Paille* bercerita tentang kisah seorang gadis bernama Hildegard. Hildegard atau yang biasa dikenal dengan Hilde tinggal seorang diri di Jerman setelah seluruh keluarganya tewas dalam peristiwa pengeboman di Hamburg. Hilde mengalami trauma masa kecil dan tumbuh menjadi orang yang anti sosial dan apatis. Selain itu, dia juga perokok aktif dan sering meminum alkohol ketika dia butuh ketenangan. Selama 34 tahun dia hidup dalam kemiskinan. Oleh karena itu, dia ingin menaikkan taraf hidupnya.

Salah satu hal yang Hilde lakukan untuk mewujudkan impiannya adalah membaca kolom pencarian di koran setiap hari. Suatu hari dia menemukan iklan seorang milyader yang sedang mencari jodoh. Saat itu Hilde mengira inilah saatnya dia membalikkan nasib. Sayang sekali, saat dia pikir dia telah berhasil mencapai impiannya, ternyata dia dikhianati oleh rekannya sendiri. Tidak sanggup menerima kenyataan dan tuntutan untuk bertanggung jawab atas pembunuhan yang tidak dia lakukan, Hilde memutuskan bunuh diri untuk keluar dari masalah.

Peneliti melakukan pendekatan dengan teori struktural untuk mengetahui unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley. Pendekatan dengan teori struktural juga mempermudah peneliti memilih pendekatan selanjutnya untuk mengkaji unsur ekstrinsik. Setelah melakukan pendekatan dengan teori

struktural, peneliti memilih menggunakan teori psikoanalisis untuk mengkaji unsur ekstrinsik roman. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis milik Sigmund Freud untuk mengungkapkan kondisi kejiwaan tokoh utama.

Tokoh utama dalam roman ini adalah wanita cantik dan cerdas bernama Hilde. Dia mengalami trauma masa kecil yaitu ketika dia harus hidup sebatang kara karena seluruh keluarganya tewas saat peristiwa pengeboman di Hamburg. Saat dewasa Hilde memiliki sifat anti sosial dan apatis yang dibuktikan dengan dia tidak memiliki satu orang temanpun bahkan setelah usianya 34 tahun. Peneliti ingin melihat apakah problematika kehidupan, pengaruh lingkungan, atau masa lalu berpengaruh dalam membentuk kepribadian manusia, seperti yang dialami Hilde. Selain itu, adakah sesuatu lain yang memotivasinya untuk melakukan semua usaha agar menjadi kaya, hingga akhirnya dia memutuskan bunuh diri untuk keluar dari permasalahan. Hal inilah yang membuat roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley menjadi sangat menarik untuk diteliti terutama dari segi psikologi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka ditemukan beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik serta keterkaitan antarunsur yang meliputi penokohan, tema, latar, dan alur dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley.
2. Perkembangan perwatakan tokoh utama dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley yang dikaji dengan kajian psikoanalisis.
3. Sebab-sebab yang melatarbelakangi tindakan tokoh utama dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley.
4. Deskripsi kondisi sosial masyarakat tokoh utama dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan. Berikut fokus permasalahan penelitian :

1. Wujud unsur-unsur intrinsik serta keterkaitan antarunsur yang meliputi penokohan, tema, latar, dan alur dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley.
2. Perkembangan perwatakan tokoh utama dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley yang dikaji dengan kajian psikoanalisis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah analisis struktural dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley?
2. Bagaimanakah perkembangan perwatakan tokoh utama dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley yang dikaji dengan kajian psikoanalisis?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan hasil dari analisis struktural dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley.
2. Mendeskripsikan perkembangan perwatakan tokoh utama dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley yang dikaji dengan kajian psikoanalisis.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memperkaya penelitian di bidang sastra yang menggunakan kajian struktural dan psikoanalisis.
2. Sebagai acuan atau referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya dengan karya sastra yang berbeda.
3. Meningkatkan apresiasi mahasiswa pendidikan bahasa Prancis terhadap karya sastra asing terutama bahasa Prancis.

4. Sebagai bahan pembelajaran dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* dan Metodologi Penelitian Bahasa Prancis untuk mahasiswa pendidikan bahasa Prancis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Roman

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Secara mendasar, suatu teks sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama yaitu, *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca) Fananie (2002: 4).

Aminuddin (2014: 66) menyatakan bahwa roman sebagai prosa fiksi yang mempunyai makna kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga terbentuk suatu cerita. Selanjutnya, Wellek dan Warren (via Nurgiyantoro, 2013: 4) sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangun struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah teks sastra yang dapat berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang bersifat memberikan sesuatu kepada pembaca, memiliki unsur estetik, serta mampu menggerakkan kreativitas pembacanya.

B. Analisis Struktural Roman

Menganalisis sebuah roman memerlukan pendekatan yang mendalam. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan penyampaian makna isi roman. Pendekatan menggunakan teori struktural dilakukan untuk mengetahui unsur-unsur instrinsik serta keterkaitannya dalam membangun karya itu sendiri. Adapun unsur-unsur instrinsik pembangun karya sastra sebagai berikut.

1. Alur

Sebuah karya sastra yang berbentuk cerita memiliki alur, plot, atau jalan cerita. Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita yang hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan, dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2012: 28). Selain stanton, Nurgiyantoro (2015 :168) berpendapat bahwa plot tampaknya dapat dipahami sebagai berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan suspense dan surprise pada pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa berurutan di mana peristiwa-peristiwa yang terjadi memiliki hubungan sebab akibat, setiap peristiwa memengaruhi peristiwa yang lain. Peristiwa-peristiwa dalam karya sastra berisi konflik sebagai penggerak cerita dan dilakukan oleh tokoh sebagai pelaku cerita. Konflik dalam karya sastra sangat berpengaruh pada pergerakan cerita maupun pergerakan para tokoh yang meliputi perwatakan, sikap, dan tindakan yang dilakukan tokoh. Konflik bukanlah satu-satunya unsur yang mempengaruhi pergerakan cerita, terdapat unsur

lain yang memengaruhi gerak cerita. Oleh sebab itu, peneliti akan mengkaji alur, penokohan, latar, serta tema.

Pengkajian alur dalam sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan membuat susunan satuan cerita atau sekuen yang nantinya akan digunakan untuk menentukan alur. Schmitt dan Viala (1982: 63) menyatakan sekuen adalah “*Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt*” yang berarti bahwa sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk sebuah hubungan keterkaitan dalam satu titik perhatian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sekuen dalam sebuah cerita memiliki peran untuk membantu menentukan alur cerita. Alur dapat ditentukan jika sekuen atau satuan cerita sudah didapat. Berikut adalah pembagian alur berdasarkan urutan waktu yang dibagi menjadi tiga.

a. Alur progresif

Alur progresif juga dikenal sebagai alur lurus. Sebuah roman dapat dinyatakan memiliki alur progresif apabila peristiwa-peristiwa yang disampaikan berurutan. Peristiwa yang berurutan ditandai dengan cerita dimulai dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Adapun tahap awal meliputi pengenalan dan pemunculan konflik, tahap tengah meliputi konflik meningkat dan klimaks, serta tahap akhir meliputi penyelesaian. Alur progresif adalah alur yang paling umum ditemukan dalam sebuah roman.

b. Alur regresif

Alur regresif juga dikenal dengan istilah alur sorot balik atau *flashback*. Berbeda dengan alur progresif yang menyampaikan peristiwa secara berurutan.

Alur regresif tidak menyampaikan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Jika pada alur progresif penyampaian peristiwa pasti dimulai dari tahap awal, maka pada alur regresif penyampaian peristiwa dapat dimulai dari tahap tengah, setelah itu tahap awal, lalu tahap akhir. Roman yang menggunakan alur regresif dapat biasanya memunculkan konflik-konflik pada awal cerita.

c. Alur campuran

Selain kedua jenis alur di atas, terdapat juga alur campuran. Alur ini merupakan perpaduan alur progresif dan regresif. Alur campuran dapat diidentifikasi dari penyampaian peristiwa dalam roman secara berurutan namun mengandung sorot balik. Misalnya, penyampaian peristiwa dalam roman dimulai dari tahap awal, namun terdapat sorot balik dari tokoh dalam roman tersebut. Besar kemungkinan pengarang menggunakan alur campuran dalam romannya.

Besson (1987: 118) membagi tahap alur menjadi lima tahapan dengan gambar sebagai berikut.

Tabel 1: Tahapan Alur

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe en 3 ou 4 péripéties</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

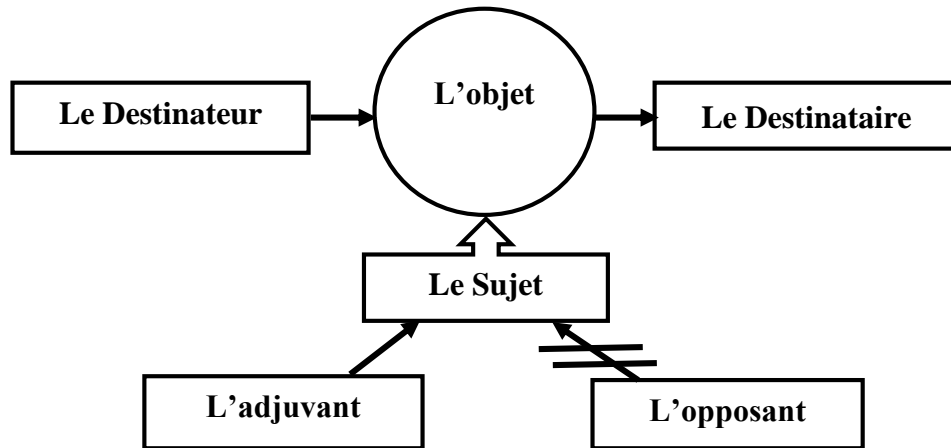
Menurut Besson terdapat lima tahap pengembangan cerita seperti yang telah dijabarkan pada tabel di atas. Tahap pertama yaitu *situation initiale*, tahap ini adalah tahap pengenalan latar dan tokoh dalam cerita. Tahap kedua yaitu *action proprement dite*. Tahap ini dibagi menjadi tiga yaitu *l'action se déclenche*, di mana

konflik dalam suatu cerita mulai muncul, lalu *l'action se développe en 3 ou 4 péripéties*, di mana konflik semakin panas dan memuncak, setelah itu *l'action se dénoue*, di mana konflik sudah klimaks. Tahap terakhir adalah *situation finale*, di mana konflik selesai dan cerita berakhir.

Berkaitan dengan alur, Schmitt (1982: 73) memaparkan bahwa *force agissante* dapat menggambarkan pergerakan aksi-aksi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam cerita, tetapi pergerakan aksi tokoh bukan lah satu-satunya tujuan dari *force agissante*, melainkan semua kesatuan, seperti tujuan, sasaran, objek, pengajaran, perasaan dan nilai moral yang ikut berpartisipasi terhadap cerita. Hubungan antar *force agissante* ini terdapat fungsi tetap sebagai berikut.

- a. *Le destinateur* : berperan sebagai pengirim pesan, mempunyai kemampuan untuk memberikan sasaran, tujuan, perintah atau amanat. Dia dapat berperan sebagai pemicu pergerakan cerita jika objek atau amanat diterima, dan dapat berperan sebagai penghalang pergerakan cerita jika objek atau amanat ditolak.
- b. *Le destinataire* : berperan sebagai penerima objek atau amanat.
- c. *Le sujet* : yang berhasrat, ingin mencapai, mengejar objek, kebaikan atau seseorang.
- d. *L'objet* : sesuatu yang ditetapkan atau dicari.
- e. *L'adjuvant* : sesuatu yang berperan sebagai pembantu dalam pencarian objek.
- f. *L'opposant* : sesuatu yang berperan sebagai penghalang dalam pencarian objek.

Adapun skema *force agissante* yang digambarkan oleh Schmitt & Viala (1982 : 74) sebagai berikut.



Gambar 1. Skema *Force Agissante*

Setelah itu, untuk menentukan akhir cerita, Peyrouet (2001: 8) mengategorikan akhir cerita menjadi tujuh sebagai berikut.

- a. *Fin retour à la situation de départ* yaitu cerita yang berakhir kembali ke situasi awal penceritaan.
- b. *Fin heureuse* yaitu cerita yang berakhir bahagia.
- c. *Fin comique* yaitu cerita yang berakhir lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* yaitu cerita yang berakhir tragis tanpa adanya harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir* yaitu cerita yang berakhir tragis tapi masih terdapat harapan.
- f. *Suite possible* yaitu cerita yang dimungkinkan mempunyai kelanjutan.
- g. *Fin réflexive* yaitu cerita yang ditutup dengan pemetikan hikmah oleh narrator.

2. Tokoh dan Penokohan

Setiap cerita memiliki tokoh. Sebuah peristiwa dalam cerita bisa terjadi karena tindakan sesuatu (tokoh) yang memiliki karakter (penokohan). Oleh karena itu, tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah fiksi karena tokoh-tokoh berperan sebagai pelaku aksi-aksi yang memicu, menjalankan, dan memberikan makna cerita, tokoh juga berperan sebagai suatu gambaran cerita dan sebagai alat untuk para pembaca dapat mengidentifikasi cerita. Tokoh dalam fiksi dapat berupa manusia, hewan, benda yang melakukan aksi-aksi dalam cerita. Schmitt (1982 : 69) memaparkan pengertian tentang tokoh sebagai berikut.

Les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains, mais une chose, un animal ou une entité (la justice, la mort, etc) peuvent être personifiées et considérés alors comme des personnages.

Tokoh-tokoh aksi biasanya adalah tokoh-tokoh dalam fiksi yang kebanyakan berwujud manusia, tetapi benda, hewan atau entitas tertentu (keadilan, kematian, dll.) dapat dipersonifikasikan dan dianggap menjadi sebuah tokoh cerita.

Tokoh merupakan unsur terpenting dalam cerita, selain berperan sebagai pelaku, tokoh berperan sebagai pendukung dan memiliki sifat masing-masing yang digambarkan oleh penulis. Seperti yang dikemukakan oleh Aron (2016 : 565) sebagai berikut.

Les personnages sont toujours un élément majeur du récit : à titre d'agent et de support de l'enchaînement des actions, ils en constituent des actants (notion qu'on distingue de celle d'acteurs, liée aux propriétés don't l'auteur les dote), que le récit ou la pièce soient historiques ou de pure fiction.

Tokoh-tokoh selalu menjadi unsur yang utama dalam sebuah fiksi, mereka berperan sebagai pelaku dan pendukung rangkaian aksi. Mereka juga hadir dalam aksi aktan (gagasan yang berbeda dari pengertian aktor-aktor,

berhubungan dengan sifat khas yang digambarkan oleh penulis) di dalam suatu cerita atau karya sastra yang berbentuk fiksi sejarah atau fiksi murni.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita yang memiliki ciri-ciri fisik dan sifat khas yang digambarkan oleh pengarang. Fananie (2002 : 87) mengungkapkan bahwa pengarang dapat mengekspresikan karakter tokoh yang dibuatnya sebagai berikut.

a. Tampilan fisik

Pengarang dapat mengungkapkan melalui gambaran fisik, termasuk uraian mengenai ciri-ciri khusus yang dimiliki. Pengarang biasanya menguraikan secara rinci perilaku, latarbelakang, keluarga, kehidupan tokoh pada bagian awal cerita. Penentuan karakter ini dapat dilihat dari berbagai macam aspek fisik seperti tinggi badan, bentuk dahi, dagu, mulut, mata, tangan, kaki, dan lain-lain. Model ini sering disebut dengan istilah analitik.

b. Pengarang tidak secara langsung mendeskripsikan karakter tokohnya

Pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh dalam model ini tidak dapat dilihat hanya dalam satu peristiwa dalam satuan waktu tertentu, melainkan harus dilihat dari sekuen peristiwa secara keseluruhan. Melalui dialog-dialog yang dikemukakan, pembaca akan mengetahui sejauh mana moralitas, mentalitas, pemikiran, watak, dan perilaku tokohnya. Model ini sering dikategorikan dengan model dramatik.

3. Latar

Latar juga dikenal sebagai *setting*. Latar merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah cerita karena eksistensinya membuat cerita lebih hidup dan

logis. Latar tidak hanya sebatas latar tempat saja, namun juga terdapat latar waktu dan latar sosial. Fananie (2002 : 98) mendukung gagasan tersebut dengan mengemukakan bahwa keberadaan elemen *setting* hakikatnya tidaklah hanya sekedar menyatakan dimana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis.

4. Tema

Tema yang ada dalam cerita dapat diketahui melalui serangkaian peristiwa yang terjadi, seperti konflik atau masalah yang tengah dihadapi oleh para tokoh. Tema terdiri dari tema utama (tema mayor) dan tema tambahan (tema minor). Tema mayor artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema minor artinya makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita, bersifat mendukung dan mempertegas eksistensi makna utama, atau tema mayor (Nurgiyantoro, 2013: 133).

Unsur intrinsik dalam karya sastra merupakan unsur-unsur pembentuk cerita yang tidak dapat berdiri sendiri, karena antarunsur tersebut saling memiliki hubungan dan berkaitan satu sama lain. Keberadaan dan keterkaitan antarunsur inilah yang dapat membentuk sebuah cerita pada karya sastra menjadi berwujud dan bertema.

C. Psikoanalisis Sastra

Teori psikoanalisis sastra pertama kali dicetuskan oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund

Freud (Minderop, 2013: 11). Sigmund Freud dikenal sebagai seorang yang revolusioner dan sangat berpengaruh terhadap teori psikoanalisis yang telah dikembangkannya. Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia, yang kini jadi bagian dari Republik Ceko (Feist, 2011: 20). Freud adalah seorang ilmuwan yang sangat luar biasa, selain berpengaruh dalam bidang psikologi, juga berpengaruh terhadap bidang yang lain seperti ilmu politik, filsafat, antropologi, dan kesusastraan. Pada tahun 1930, Freud mendapatkan hadiah Goethe untuk kesusastraan yang dimenangkannya.

Freud menjelaskan bahwa dalam psikoanalisis, menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pergumulan antar *id*, *ego*, dan *superego*. Kemudian istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi (Minderop, 2013: 8). Menurut Freud, terdapat tiga struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

1. Struktur Kepribadian

Sigmund Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga, yaitu :

a. *Id*

Menurut Freud (via Minderop 2013 : 21). *Id* adalah energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar yang berada di alam bawah sadar, dan tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

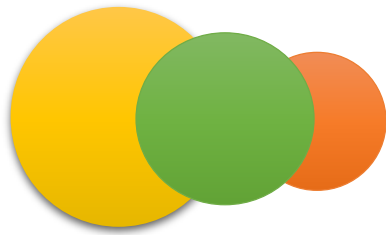
b. *Ego*

Masih menurut Freud (via Minderop 2013:22) *Ego* adalah *ego* adalah satu satunya wilayah jiwa yang berhubungan dengan realitas. *Ego* tumbuh dari *id* dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. *Ego* berada diantara alam sadar dan alam bawah sadar, tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Namun *id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.

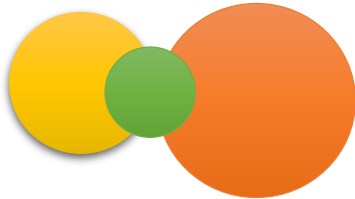
c. *Superego*

Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (Minderop, 2013: 22). *Superego* berperan pokok untuk mengurangi implus-impuls *id*, terutama implus-impuls agresif dan seksual serta mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralistik.

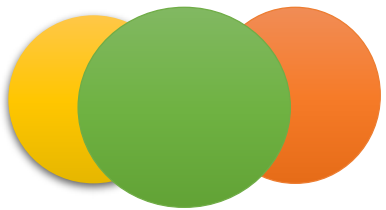
Seseorang dapat dikatakan memiliki mental yang sehat apabila *ego* orang tersebut mendominasi sehingga mampu merangkul *id* dan *superego* secara seimbang. Apabila seseorang didominasi oleh *id*, maka orang tersebut akan mengutamakan mencari kesenangan. Sebaliknya, apabila seseorang didominasi oleh *superego*, maka orang tersebut akan cenderung merasa bersalah. Oleh karena itu, dominasi oleh *ego* yang seimbang merangkul *id* dan *superego* sangat dibutuhkan sehingga seseorang bisa dianggap memiliki mental yang sehat.



Seseorang yang didominasi oleh Id cenderung memenuhi hasratnya (mencari kesenangan).



Seseorang yang didominasi oleh superego cenderung sering merasa bersalah.



Seseorang yang didominasi oleh ego secara psikologis dinyatakan memiliki mental yang sehat.

● = Id

● = Ego

● = Superego

Gambar 2 : Hubungan antara Id, Ego, dan Superego.

2. Naluri

Menurut Freud (via Minderop 2013:24) naluri merupakan representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri adalah pengurangan ketegangan yang memiliki ciri regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Proses naluri berulang-ulang memiliki siklus tenang, tegang, dan tenang.

Naluri dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive instinct* atau naluri kematian (*death instinct*) (Freud via Minderop 2013:25). Naluri kehidupan adalah naluri yang tujuannya memelihara ego. Sedangkan naluri kematian adalah naluri yang mendasari tindakan agresif dan destruktif. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif pada orang lain (Hilgard *et al* via Minderop 2013:27).

3. Kecemasan (*Anxitas*)

Situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut anxitas (Minderop 2013:27). Sumber anxitas dapat berupa konflik dan rasa frustrasi yang menghambat kemajuan seseorang. Anxitas diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat dirasakan melalui berbagai level (Hilgard *et al* via Minderop 2013:28). Freud menganggap anxitas adalah hal yang penting dan membaginya menjadi dua yaitu kecemasan objektif (*objective anxiety*) dan kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*).

Menurut Freud, kecemasan objektif sama dengan rasa takut dimana seseorang melakukan respon realistis ketika merasakan bahaya di suatu lingkungan. Sedangkan kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar seseorang. Kerap kali, orang tersebut tidak menyadari konflik dalam dirinya sehingga dia tidak tahu alasan dari kecemasan.

4. Mekanisme Pertahanan Ego

Mekanisme pertahanan Ego adalah cara ego untuk mempertahankan diri dari rasa sakit akibat kecemasan. Keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan kecemasan. Contohnya, ketika ego menahan keinginan dari id, kecemasan terasa dari dalam. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika ego merasakan bahwa id dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. Kecemasan atau anxitas mewaspadai ego untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan ego, melindungi ego seraya mengurangi anxitas yang diproduksi oleh konflik tersebut. (Santock via Minderop 2013:32).

a. Represi

Freud berpendapat bahwa mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas adalah represi. Tugas represi adalah mendorong keluar id yang tidak diterima dari alam sadar ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerjasama semua mekanisme pertahanan ego. Tujuannya adalah untuk menekan atau mendorong gagasan id yang mengancam kembali ke alam bawah sadar.

b. Rasionalisasi

Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgard *et al* via Minderop, 2013: 35). Beberapa contoh rasionalisasi adalah rasa suka atau tidak suka sebagai alasan. Selanjutnya menyalahkan orang lain atau lingkungan sebagai alasan. Terakhir, menggunakan kepentingan sebagai alasan.

c. Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut *primitivation*, ketika orang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi (Hilgard *et al* via Minderop 2013:38).

d. Agresi dan Apatis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Terdapat dua macam bentuk agresi yaitu agresi langsung (*direct aggression*) dan agresi pengalihan (*displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan langsung pada orang atau objek sumber frustrasi. Sedangkan agresi pengalihan adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengungkapkan rasa frustrasinya dikarenakan sumber rasa frustrasi tidak jelas atau tidak tersentuh (Minderop, 2013:28). Seseorang yang mengalami agresi pengalihan biasanya meluapkan rasa frustrasinya pada orang yang tidak bersalah atau mencari 'kambing hitam'. Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi. Sikap apatis ini adalah upaya menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

5. Perasaan Trauma

Perasaan traumatik adalah pengalaman yang dalam jangka waktu pendek memaksa pikiran untuk melakukan stimulasi melebihi yang bisa dilakukan dengan cara normal sehingga hasilnya adalah gangguan terus menerus pada distribusi

energi ke pikiran (Freud, 2002 : 293). Seseorang bisa saja memiliki kehidupan normal dan tidak terlihat jika dia mengalami trauma. Salah satu cara untuk mengetahui orang tersebut mengalami trauma adalah dengan melakukan analisis gejala-gejala dan akibat-akibat yang diderita berasal dari masa lalu seseorang. Trauma yang dialami seseorang bisa diklarifikasikan sebagai pengalaman yang sangat berkesan dalam perasaan terdalam.

Beberapa hal yang bisa memicu trauma adalah kekecewaan, kehilangan, dan kesedihan. Freud (2002:294) menyatakan bahwa kesedihan adalah prototipe dan contoh terbaik dari sebuah fiksasi efektif tentang sesuatu di masa lalu dan seperti neurosis, perasaan ini melibatkan kondisi terasing di masa kini dan masa depan. Seseorang bisa terbawa pada kehidupan yang terhenti oleh pengalaman traumatik yang sudah menggoncang struktur kehidupan sampai ke akarnya. Orang itu tidak lagi memikirkan masa kini dan masa depan.

6. Stress Berat

Stress adalah salah satu penyebab sikap abnormal yang pemicunya bisa berupa permasalahan yang terus-menerus timbul dalam kehidupan seseorang sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman yang berkelanjutan. Maslim (2013:78) menyatakan bahwa stres merupakan perubahan penting dalam kehidupan yang menimbulkan situasi tidak nyaman yang berkelanjutan yang mengakibatkan gangguan kejiwaan. Secara psikologis, stres adalah keadaan yang menekan, atau suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menantang, ataupun membahayakan. Sesuatu didefinisikan sebagai peristiwa yang

menekan atau tidak, bergantung pada respon yang diberikan oleh individu terhadapnya. Keadaan ini dapat ditimbulkan oleh berbagai sebab.

Beberapa faktor yang bisa menyebabkan stress adalah frustrasi. Frustrasi mampu menyebabkan rasa hilangnya harga diri yang dipicu oleh beberapa hal. Contohnya, kegagalan dalam berbagai aspek kehidupan, kegagalan terus-menerus yang dialami seseorang, rasa bersalah karena pernah atau merasa pernah melakukan perbuatan yang tidak bermoral. Stress bisa bermuara pada beberapa hal karena setiap orang memiliki respon yang berbeda. Hal paling buruk yang bisa terjadi pada seseorang karena stress yang dialaminya adalah bunuh diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah karya sastra asing berbentuk roman berbahasa prancis. Roman tersebut berjudul *La Femme de Paille* karya Catherine Arley. Diterbitkan oleh Club des Maques pada tahun 1982 dengan tebal 251 halaman. Sedangkan objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dalam roman yaitu alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema. Penelitian dilanjutkan dengan kajian psikoanalisis pada tokoh utama untuk mengungkap bagaimana kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam roman ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptik kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Pendekatan analisis konten digunakan dalam penelitian ini karena data yang diteliti berupa roman. Analisis konten merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Oleh karena itu, analisis konten dapat digunakan untuk memahami pesan simbolik berupa karya sastra, tarian, lagu, dokumen, dan lain-lain.

Berikut ini adalah langkah-langkah penelitian dengan pendekatan analisis konten :

1. Pengadaan Data

Langkah-langkah pengadaan data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993: 30). Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Dalam hal ini, unit terkecil berupa kata, unit yang lebih besar dapat berupa frasa, kalimat, paragraf, dan wacana.

b. Pengumpulan dan Pencatatan data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat semua informasi penting dalam roman yang diteliti. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, meliputi unsur-unsur intrinsik, keterkaitan antarunsur, dan kajian psikoanalisis tokoh utama dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley.

2. Inferensi

Inferensi adalah kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud, atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993: 22). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penarikan inferensi dengan teori struktural dan psikoanalisis. Langkah pertama yang dilakukan adalah memahami data secara menyeluruh dengan cara membaca roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley guna memperoleh kesimpulan dari isi roman. Selanjutnya, data yang diperoleh dipahami sesuai konteksnya. Sehingga penelitian tidak menyimpang dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan.

3. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (*content analyse*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data penelitian adalah data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan deskriptif. Data yang diperoleh lalu diidentifikasi dan dideskripsikan dengan kalimat informatif yang relevan serta sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data tersebut dideskripsikan dengan menggunakan analisis struktural roman. Sedangkan pemaknaan cerita dilakukan dengan kajian psikoanalisis tokoh utama dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley.

C. Validitas dan Reliabilitas

Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta, yaitu benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori yang mapan (Zuchdi, 1993: 73). Penelitian ini menggunakan validitas semantis karena mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan cara pembacaan secara teliti supaya data penelitian dapat dimaknai sesuai konteks dan menghasilkan interpretasi yang tepat. Sedangkan reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intra-rater*. Reliabilitas *intra-rater* yaitu peneliti membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang dalam waktu yang berbeda-beda sehingga dapat ditemukan data yang reliabel. Reliabilitas berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi adanya kontaminasi data ilmiah yang disebabkan oleh penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis (Zuchdi, 1993: 78). Selain itu, untuk mendukung penelitian dan menghindari

subjektivitas, maka peneliti melakukan konsultasi dan diskusi dengan ahli (*expert judgement*) supaya tercapai reliabilitas yang akurat. Dalam hal ini, peneliti melakukan konsultasi dengan seorang pembimbing yaitu dengan Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah deskripsi unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema serta keterkaitan antrunsur tersebut dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley dengan tebal 251 halaman yang terbagi dalam tiga bab. Penelitian ini juga mengkaji tentang kondisi kejiwaan yang dialami dalam diri tokoh utama dalam roman yang disebabkan karena pengaruh lingkungan yang dijelaskan melalui psikoanalisis.

1. Alur

Alur adalah jalannya cerita. Sebelum menentukan alur cerita, peneliti terlebih dahulu menentukan sekuen atau satuan cerita. Selanjutnya, sekuen yang telah terkumpul dibentuk menjadi fungsi utama (FU) yang menunjukkan peristiwa-peristiwa dalam roman yang memiliki hubungan sebab akibat. Roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley memiliki 63 sekuen dan 30 fungsi utama. Di bawah ini adalah 30 fungsi utama sebagai kerangka cerita.

Fungsi utama roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley.

1. Hilde menemukan iklan milyader yang mencari jodoh saat membaca koran di kamarnya di Hamburg.
2. Hilde menulis surat balasan iklan karena keinginannya untuk menaikkan taraf hidup dan keluar dari kemiskinan, rasa kesepian dan kehampaan yang dialaminya setelah seluruh keluarganya tewas akibat pengeboman.

3. Datangnya surat balasan seminggu kemudian yang berisi undangan ke Côte d'Azur, Prancis, beserta dengan tiket pesawat.
4. Hilde tiba di Côte d'Azur untuk bertemu dengan si pengirim surat. Sambil menunggu kedatangan si pengirim surat dia diperbolehkan melakukan apapun dan tidak perlu memikirkan soal biaya karena sudah ditanggung oleh pengirim surat.
5. Telpon dari sekretaris hotel yang memberitahukan bahwa si pengirim surat ingin bertemu Hilde. Pria tersebut bernama Anton Korff, dia adalah si pengirim surat, sekretaris milyader tua bernama Karl Richmond selama 20 tahun.
6. Penjelasan Anton bahwa Karl adalah milyader tua yang lajang dan menggunakan kursi roda. Dia tidak punya ahli waris dan sudah sakit-sakitan. Meski begitu, sifatnya yang semena-mena dan tidak manusiawi membuatnya tidak disukai banyak orang.
7. Penjelasan Anton pada Hilde bahwa jika Karl meninggal dalam keadaan lajang, Anton akan mendapatkan 20.000 dolar. Tapi, jika Karl meninggal setelah menikah, dia bisa mendapatkan 200.000 dolar. Anton meyakinkan hubungannya dan Hilde adalah hubungan timbal balik. Hilde menyetujui tawaran Anton.
8. Perjalanan Karl Richmond ke Eropa. Dia mengeluh sakit mata dan ingin segera diperiksa oleh dokter spesialis.
9. Pemeriksaan Karl oleh Dokter Murray, spesialis mata sekaligus teman Anton, berkata bahwa Karl butuh perawat. Hilde menjadi perawat Karl dengan bantuan Anton.

10. Saat makan siang Karl mengamuk karena Hilde memesan ayam untuk dirinya padahal Karl tidak diperbolehkan makan ayam.
11. Kepergian Hilde ke hotel terdekat untuk menenangkan diri setelah insiden yang terjadi.
12. Karl berinisiatif menjemput Hilde setelah mendapat laporan dari Anton.
13. Penolakan Hilde untuk ikut dengan Karl meski sudah diberi penawaran 15.000 dolar untuk melupakan insiden tersebut. Sesungguhnya, Hilde hanya ingin Karl minta maaf.
14. Ajakan Karl menikah pada Hilde karena dirinya tidak sama dengan wanita yang pernah ditemuinya yang biasanya luluh pada harta.
15. Pernikahan mereka berlangsung tiga minggu kemudian di laut dalam perjalanan ke New York dan disorot media internasional.
16. Kebahagiaan Hilde setelah menikahi Karl sang milyader karena kehidupan mewah yang selama ini diinginkannya akhirnya jadi miliknya.
17. Permintaan Anton pada Hilde untuk menuliskan cek senilai 200.000 dolar. Hilde bingung karena Anton sangat terburu-buru. Dia menjelaskan bahwa sesampainya di New York mereka akan sulit bertemu.
18. Kunjungan Hilde ke kabin Karl untuk menyantap sarapan bersama. Tapi Karl ditemukan tidak bernyawa di tempat tidurnya. Hilde melapor pada Anton jika Karl telah tewas.
19. Kesepakatan Anton dan Hilde untuk merahasiakan kematian Karl. Hal itu disebabkan karena surat wasiat belum jadi.

20. Disembunyikannya kematian Karl dengan cara Antonnya menaruhnya di atas kursi rodanya dan mendandannya. Dia memakaikan Karl topi dan kacamata hitam agar tidak ada yang curiga.
21. Kedatangan Hilde dan Karl di limusin yang akan mengantarkan mereka ke apartemen.
22. Kecurigaan sopir karena Hilde merokok di dalam mobil namun Karl tidak merasa terganggu.
23. Kedatangan Inspektur kepolisian bernama Martin atas laporan sopir yang mengantar Hilde kemarin.
24. Ditangkapnya Hilde lalu dilanjutkan dengan interogasi oleh kepala inspektur, Sterling.
25. Penolakan Hilde untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kematian Karl sebelum dia bertemu Anton.
26. Perkataan Hilde pada Sterling bahwa dia menginginkan kekayaan Karl dan memindahkan jasad Karl karena surat wasiat yang belum jadi karena disuruh oleh Anton.
27. Ketidakpercayaan Sterling karena tim penyelidik tidak menemukan surat wasiat yang dimaksud. Hasil otopsi membuktikan bahwa Karl meninggal karena diracun. Hilde histeris sampai dia harus diberi obat penenang.
28. Kunjungan Anton ke sel Hilde disusul dengan Hilde meminta penjelasan tentang surat wasiat yang dimaksud. Anton mengaku pada Hilde bahwa dirinyalah yang membunuh Karl untuk menguasai seluruh hartanya.
29. Hilde mengakatan kebenaran pada Sterling namun dia tidak percaya karena semua bukti memberatkan Hilde.

30. Keputusan Hilde untuk bunuh diri karena rasa kecewa, pengkhianatan, dan tekanan yang dia alami. Anton mewarisi seluruh kekayaan Karl.

Tahapan alur cerita yang ditunjukkan oleh urutan fungsi utama di atas adalah sebagai berikut.

Tabel 2: Tahapan Alur Roman “La Femme de Paille” karya Catherine Arley

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe en 3 ou 4 péripéties</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1	FU 2-17	FU 18-27	FU 28-29	FU 30

Melalui analisis fungsi utama pada tahapan alur, pelukisan awal cerita (*situation initiale*) dalam roman *La Femme de Paille* dimulai saat Hilde membaca koran di kamarnya, di Hamburg. Dia menemukan iklan yang berisi tentang seorang milyader sedang mencari jodoh (FU1).

Keputusan Hilde untuk membalas iklan tersebut menunjukkan cerita memasuki tahap pemunculan konflik (*L'action se déclenche*) Hilde sebatang karena karena seluruh keluarganya meninggal saat peristiwa pengeboman di Hamburg. Hidupnya juga kekurangan dan merasa kesepian, hal inilah yang memicu Hilde untuk menulis surat balasan iklan (FU2). Seminggu kemudian, Hilde mendapat surat balasan yang ditunggunya. Surat tersebut berisi undangan untuk pergi ke Côte d'Azur beserta tiket pesawat (FU3). Hilde menginap di Carlton selama dia berada

di Côte d'Azur. Dia belum bertemu dengan si pengirim surat namun diperbolehkan melakukan apapun yang dia suka dan biaya sudah ditanggung. Hilde merasa bahagia (FU4).

Keesokan harinya, sekretaris hotel menelpon bahwa ada seorang pria yang ingin bertemu dengannya. Pria tersebut bernama Anton Korff, sekretaris milyader tua bernama Karl Richmond selama 30 tahun (FU5). Ternyata, si penulis surat adalah Anton. Dia punya rencana untuk melipat gandakan kekayaan dirinya. Dia menjelaskan pada Hilde bahwa Karl adalah milyader tua, menggunakan kursi roda dan sudah sakit-sakitan namun tidak punya ahli waris. Tidak sedikit orang yang membencinya karena sifatnya yang semena-mena (FU6).

Dari situ Anton membutuhkan bantuan Hilde. Jika Karl meninggal dalam kekayaan lajang, Anton hanya akan mendapatkan 20.000 dolar. Tapi, jika Hilde menikahi Karl, dia bisa mendapatkan 200.000 dolar. Sebagai imbalan, Hilde bisa menikmati kehidupan mewah dan meninggalkan kehidupan lamanya di Hamburg. Anton meyakinkan pada Hilde bahwa hubungan mereka adalah hubungan yang saling menguntungkan. Akhirnya, Hilde sepakat untuk menerima tawaran Anton (FU7).

Karl Richmond si milyader, berada di kapal pesiar dalam perjalanannya ke Eropa. Selama perjalanan dia sering mengeluh merasa sakit mata dan ingin segera diperiksa oleh dokter spesialis (FU8). Karl diperiksa oleh Dokter Murray, dokter spesialis mata sekaligus teman Anton. Dia berkata bahwa sakit mata Karl tidak parah dan dia hanya butuh perawat. Dengan bantuan Anton, Hilde menjadi perawat Karl (FU9).

Semua bejalan baik-baik saja, meski terkadang Karl merasa tidak cocok dengan Hilde lantaran sifatnya yang keras dan tidak mau disogok. Saat makan siang, Hilde melakukan sesuatu yang tidak disangkanya dapat membuat Karl mengamuk. Dia memesan ayam. Karl yang tidak boleh makan ayam karena pencernaannya sensitif merasa tersinggung dan mengamuk sampai seluruh meja makan berantakan (FU10). Karena insiden tersebut, Hilde memutuskan untuk keluar lalu menginap di hotel terdekat (FU11). Anton melaporkan pada Karl bahwa Hilde tidak ada. Atas dasar laporan Anton, Karl memutuskan untuk menjemput Hilde meski dia harus bersusah payah karena menggunakan kursi roda (FU12).

Karl menawarkan pada Hilde uang sebesar 15.000 dolar agar dia mau kembali dan melupakan insiden tersebut. Tapi, Hilde menolak. Dia hanya ingin Karl minta maaf. Karl sama sekali tidak mengerti dengan sifat Hilde yang tidak bisa disogok. Tapi, dia akhirnya tetap meminta maaf (FU13). Dari sana, Karl menginginkan Hilde untuk menjadi istrinya. Dia tidak sama dengan wanita-wanita yang pernah ditemui Karl yang langsung luluh dengan harta (FU14).

Hilde dan Karl menikah tiga minggu kemudian di atas kapal dalam perjalanan ke New York. Pernikahan mereka memicu banyak komentar dan disorot oleh media internasional (FU15). Hilde menikmati kehidupan yang selama ini diinginkannya. Dia merasakan apa itu kemewahan, dia merasa dihormati, dia merasa bahagia dengan kehidupan yang sekarang dimilikinya (FU16). Suatu malam, Anton menemui Hilde untuk memintanya menuliskan cek senilai 200.000 dolar untuk dirinya. Anton menjelaskan bahwa sesampainya di New York mereka

akan sulit bertemu. Hilde yang semula bingung tidak merasa curiga dan melakukan menuliskan cek tersebut (FU17).

Kemudian cerita berkembang dan mulai memasuki tahap peningkatan konflik (*L'action se développe*) yang ditandai dengan Hilde pergi ke kabin Karl untuk menyantap sarapan bersama. Tapi Karl ditemukan tidak bernyawa di tempat tidurnya. Hilde segera melapor atas apa yang telah dilihatnya (FU18). Setelah mendengar laporan Hilde, dia menyuruh Hilde merahasiakan kematian Karl karena surat wasiat yang belum jadi (FU19). Karena memang tujuan awal Hilde adalah memperoleh kekayaan Karl, dia setuju dengan ide Anton. Mereka bersekongkol merahasiakan kematian Karl. Anton lalu menaruh Karl di kursi rodanya, mendandannya dengan memakaikan topi dan kacamata hitam agar tidak mengundang kecurigaan (FU20).

Setelah itu, Hilde dan Karl tiba di limusin yang telah menunggu di luar. Anton tidak ikut karena dia harus mengurus surat wasiat dan mencari dokter untuk memalsukan waktu kematian Karl (FU21). Hilde merokok selama di perjalanan menuju apartemen Karl. Hal tersebut mengundang kecurigaan sopir yang mengantar mereka karena Karl tidak protes dan tidak bicara sepele katapun (FU22).

Keesokan harinya, Inspektur Kepolisian bernama Martin datang atas dasar laporan sopir yang mengantar Hilde kemarin (FU23). Hilde ketahuan dan ditangkap. Dia dibawa ke kantor polisi dan diinterogasi oleh Kepala Inspektur bernama Sterling (FU24). Selama diinterogasi, Hilde menolak menjawab pertanyaan

yang berkaitan dengan kematian suaminya sebelum bertemu Anton. Hilde tidak menaruh curiga pada Anton dan masih menunggu kedatangannya (FU25).

Anton yang sudah menjadi ayah angkat Hilde datang. Dia menyuruh Hilde berkata pada Sterling bahwa dia tidak membunuh Karl dan memindahkan jasad Karl karena surat wasiat yang belum jadi (FU26). Hilde mengatakan persis yang diberitahu Anton, namun Sterling tidak percaya. Tim penyelidiknya tidak menemukan surat wasiat yang dimaksud dan hasil otopsi menunjukkan bahwa Karl tewas karena diracun. Hilde yang dituduh telah membunuh suaminya, tidak bisa menerima kenyataan bila Karl meninggal karena diracun. Dia histeris sampai harus diberi obat penenang (FU27).

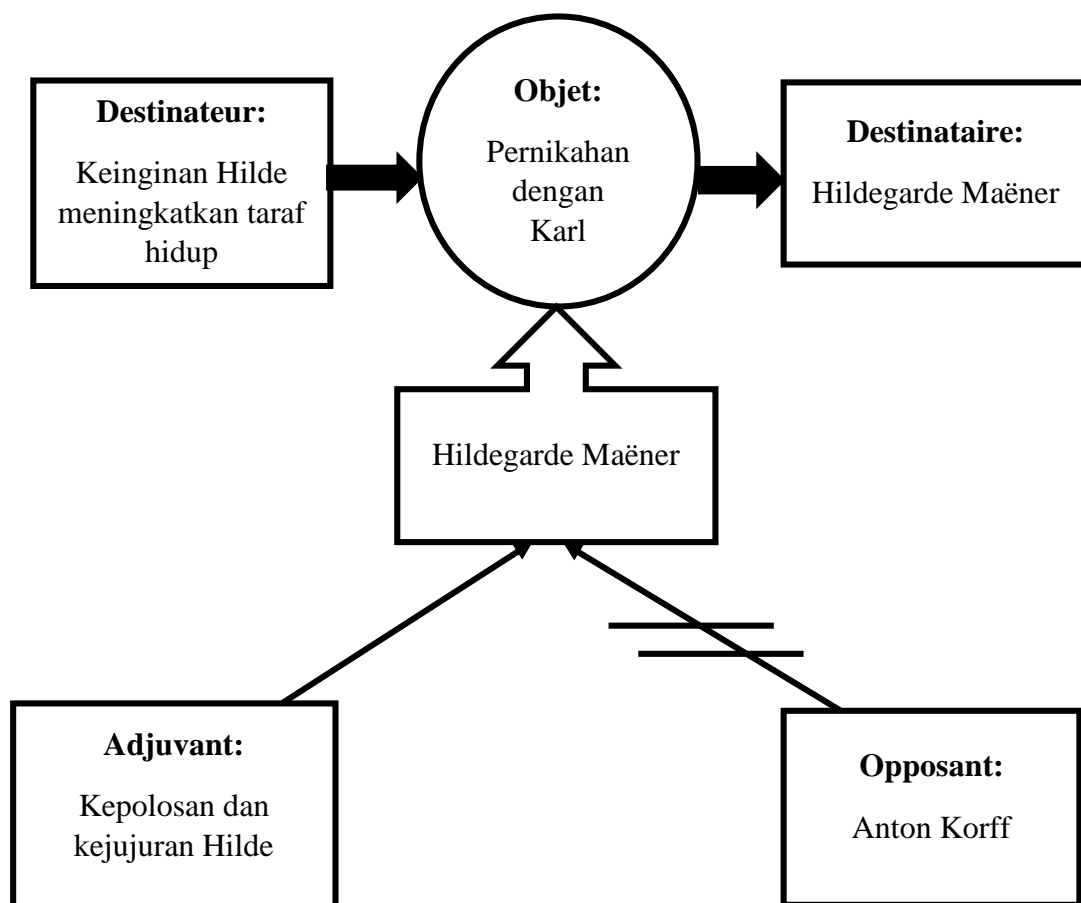
Hal ini menunjukkan adanya pergerakan konflik yang semakin meningkat atau tahap klimaks (*L'action se d'énoue*) yang terjadi saat kunjungan Anton yang kedua ketika Hilde meminta penjelasan tentang surat wasiat yang dia bicarakan sebelumnya karena tim penyelidik tidak menemukan surat yang dimaksud. Akan tetapi, Anton justru mengatakan kebenaran bahwa dirinyalah yang membunuh Karl. Dia telah merencanakan pembunuhan ini untuk menjadi ahli waris Karl satu-satunya (FU28). Hilde yang merasa pahitnya penghianatan memutuskan untuk mengatakan cerita lengkap pada Sterling. Namun, Sterling tidak percaya karena semua bukti memberatkan Hilde (FU29).

Lalu cerita memasuki tahap akhir (*Situation finale*) yang ditunjukkan saat Hilde mengambil keputusan untuk bunuh diri. Hal itu dikarenakan dia tidak punya siapa-siapa. Dia merasa sendiri dan hidupnya tidak memiliki arti. Dia merasa depresi dan tertekan. Jika ia memutuskan untuk hidup, dia akan dihukum gantung

atas kejahatan yang tidak dilakukannya. Hilde gantung diri sehari sebelum persidangan. Karena Anton adalah ayah angkat Hilde, dia mewarisi seluruh kekayaan Karl (FU30).

Berdasarkan pembahasan alur di atas, maka cerita yang disajikan dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley ini menggunakan alur progresif karena seluruh peristiwa-peristiwa yang ditampilkan urut dari tahap pengenalan, konflik, dan penyelesaian konflik

Adapun skema penggeraklakuan yang terdapat dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3: Skema Aktan Roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley

Berdasarkan skema di atas, menunjukkan bahwa unsur-unsur penggerak cerita saling berkaitan dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, Hildegard Maëner berperan sebagai subjek (*sujet*). Dia adalah gadis asal Hamburg yang sebatangkara karena seluruh keluarganya meninggal saat pengeboman di Hamburg. Hilde gadis miskin, sendirian, dan kesepian. Saat membaca koran di kamarnya dia menemukan iklan seorang milyader yang mencari jodoh. Setelah membalas iklan tersebut dia bertemu Anton, sekretaris milyader. Hilde yang ingin menaikkan taraf hidupnya dan mengecap kekayaan setuju untuk menikahi Karl si milyader. Keinginan Hilde untuk menaikkan taraf hidupnya menjadi penggerak cerita (*destinateur*).

Beruntung Karl tertarik padanya karena sifatnya yang tidak bisa disogok seperti kebanyakan wanita lain. Kepolosan dan kejujuran Hilde adalah faktor pendukung (*adjuvant*). Mereka menikah, Hilde merasa bahagia karena kehidupan yang selama ini diimpikannya menjadi miliknya. Dalam hal ini, Hilde yang berperan sebagai *sujet* juga berperan sebagai penerima hasil dari tindakannya (*destinataire*). Namun, petaka terjadi ketika Karl meninggal mendadak di kamarnya saat hendak sarapan. Hilde hanya menceritakannya pada Anton dan mereka sepakat untuk merahasiakan kematian Karl karena surat wasiat yang belum jadi.

Lagi-lagi, keinginan kuat Hilde membuatnya mampu bertahan untuk merahasiakan kematian Karl meski tidak lama kemudian Hilde ketahuan dan dibawa ke kantor polisi, dilanjutkan dengan interogasi. Setelah melalui beberapa kali interogasi, Anton mengaku pada Hilde pada kunjungannya yang kedua bahwa

sebenarnya dirinyalah yang membunuh Karl. Dalam hal ini Anton berperan sebagai faktor penghambat (*opposant*).

Merasakan sakit hati karena dikhianati, dia menceritakan semuanya pada Sterling, kepala inspektur yang bertugas mengintrogasi dirinya. Malangnya, Sterling tidak percaya karena Hilde tidak punya bukti. Terlebih lagi semua bukti memberatkan dirinya. Hilde yang merasa depresi dan stress berat memutuskan bunuh diri dengan berbagai pertimbangan. Dia berpikir sama saja jika dirinya hidup namun dihukum gantung atas kejahatan yang tidak dilakukannya. Jika tidak dihukum gantung, dia juga tidak mau menghabiskan sisa hidupnya dipenjara. Akhirnya, Hilde memutuskan untuk gantung diri sehari sebelum hari sidang. Anton yang telang menjadi ayah angkat Hilde mewarisi seluruh kekayaan Karl.

Dari analisis yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa akhir cerita dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley berakhir dengan tragis tanpa adanya harapan (*Fin tragique sans espoir*), karena Hilde yang berperan sebagai tokoh utama disini mengalami depresi, rasa kecewa yang dalam, dan stress berat karena penghianatan dan harapan untuk menjadi orang kaya telah sirna. Pada akhirnya, ia mengambil keputusan untuk mengakhiri permasalahannya dengan cara bunuh diri sehari sebelum hari persidangan.

2. Penokohan

Pengarang roman *La Femme de Paille* tidak secara langsung menggambarkan karakter tokohnya, melainkan melalui dialog-dialog yang terjadi serta tindakan tokoh. Model penggambaran tokoh seperti ini disebut dengan model

dramatik. Selain itu, berdasarkan frekuensi kemunculan tokoh dalam fungsi utama serta peranannya dalam cerita, terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam roman *La Femme de Paille* adalah Hildegard Maëner. Sedangkan tokoh tambahannya adalah Anton Korff dan Karl Richmond.

Berikut adalah pembahasan analisis tokoh dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley.

a. Hildegard Maëner

Hildegard atau kerap dipanggil Hilde menjadi tokoh utama dalam roman *La Femme de Paille*. Dia muncul sebanyak 21 kali dari 30 fungsi utama. Roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley menceritakan tentang kehidupan Hilde yang miskin dan sebatang kara karena seluruh keluarganya tewas saat pengeboman di Hamburg. Dia diiming-imingi kesempatan untuk menaikkan taraf hidupnya dengan cara menikahi milyader oleh pria bernama Anton Korff, sekretaris sang milyader. Ternyata Anton hanya memanfaatkannya dan menjebaknyanya agar ia dapat menguasai seluruh kekayaan Karl, sang milyader. Hilde yang depresi lantaran dituduh sebagai pembunuh dan merasakan pahitnya pengkhianatan akhirnya memutuskan untuk bunuh diri.

Tokoh Hilde dalam cerita digambarkan secara langsung dan tidak langsung oleh pengarang. Pengarang mendeskripsikan watak Hilde secara langsung. Sedangkan fisik Hilde digambarkan secara tidak langsung. Watak Hilde digambarkan secara langsung ditunjukkan dengan narasi yang menggambarkan watak Hilde yang cerdas, tenang, dingin, lugu, dan polos. Sedangkan fisik Hilde digambarkan secara tidak langsung melalui dialog antar tokoh dan tindakan tokoh.

Secara etimologi, nama Hildegarde berarti Penjaga Perang. Menurut *signification-prénom.com*, nama Hildegarde memiliki arti pemberani, peka, dan realistis. Orang yang memiliki nama Hildegarde biasanya memiliki pembawaan yang tenang dan pandai mengatur emosi, meskipun dirinya peka. Sifat lain yang dimiliki orang bernama Hildegarde adalah jujur.

Dalam roman *La Femme de Paille*, Hildegarde Maëner, atau kerap disapa Hilde diceritakan sebagai perempuan berkebangsaan Jerman berumur 34 tahun. Seluruh keluarganya tewas karena pengeboman di Hamburg saat dia masih kecil sehingga dia harus hidup sebatang kara. Trauma masa kecil Hildegarde ini adalah salah satu pemicu dirinya menjadi orang yang antisosial. Dia tidak banyak bicara, dingin, dan tidak pernah menjalin hubungan dengan lelaki meskipun dirinya sangat cantik. Hilde tumbuh tanpa saudara ataupun teman. Saat waktu luang, dia lebih memilih menyendiri di kamar membaca koran daripada pergi keluar. Hilde juga memiliki kebiasaan merokok dan minum untuk menghilangkan kepenatan.

Hilde diceritakan sebagai wanita yang sangat cantik, berambut pirang, dan tinggi. Meskipun begitu, dia tidak pernah menjalin hubungan dengan lelaki. Hilde tidak tertarik dengan percintaan yang biasa-biasa saja. Baginya, cinta adalah petualangan. Tidak banyak lelaki yang memiliki prinsip sama. Maka dari itu, Hilde masih melajang. Berikut kutipan yang menunjukkan kehidupan percintaan Hilde.

“Elle se moquait éperdument du veuf inconsolable chargé de famille, du jeune homme timide ou même du commerçant aisé. Épouser l'un de ces specimens n'offrait pour elle aucun intérêt.” P.7

“Dia mencibir duda yang tidak bisa dihibur hatinya yang memiliki keluarga, lelaki pemalu, dan pedagang. Dia sama sekali tidak memiliki minat untuk menikahi kelompok lelaki tersebut.” Hal.7

Kutipan tersebut menceritakan tentang sosok Hilde yang tidak tertarik dengan percintaan biasa. Dia lebih memilih hidup sendiri dan menghabiskan sisa waktunya di kamar. Hilde bekerja sebagai penerjemah suatu editor. Gaji yang dia terima sering tidak cukup untuk memenuhi kehidupannya sehingga Hilde hidup dalam kemiskinan. Namun, Hilde menganggap dirinya masih beruntung karena masih banyak kehidupan lain yang lebih sengsara. Hilde selalu bermimpi dia bisa mengubah nasib hidupnya. Dia cenderung menyebut impian tersebut sebagai bentuk balas dendam atas masa kecilnya yang terenggut, kemiskinan, dan kesepian yang dia rasakan. Hilde merasa nasibnya telah berubah ketika dia menemukan iklan seorang milyader yang mencari jodoh di suatu koran.

Dalam roman *La Femme de Paille*, Hilde diceritakan sebagai sosok wanita yang sangat cantik dengan badan tinggi dan rambut pirang. Dia cerdas, memiliki pembawaan tenang, dan kontrol emosinya baik. Hilde juga polos, jujur, dan teguh pendirian. Kecerdasaannya dibuktikan dengan pekerjaan Hilde sebagai penerjemah bahasa Prancis, Jerman, dan Inggris. Hildegard diceritakan sebagai perempuan berkebangsaan Jerman yang tidak pernah keluar dari Hamburg. Setelah dia mendapat surat balasan dari iklan pencari jodoh, dia mengunjungi Prancis untuk pertama kalinya. Dia berbicara bahasa Prancis dengan lancar.

Hilde perokok aktif dan suka minum untuk menghilangkan kepenatan. Namun dibalik kebiasaan buruknya, Hilde memiliki sifat jujur dan polos. Kejujuran dan kepolosannya mampu membuat Karl jatuh hati dan menikahinya. Untuk sementara, Hilde bisa mengecap apa itu kekayaan. Namun, petaka datang

saat dirinya ternyata dihianati oleh rekannya sendiri. Sifat polos Hilde membawanya ke neraka dunia yang akhirnya membuat Hilde depresi dan stress berat hingga akhirnya dia memutuskan untuk bunuh diri.

b. Anton Korff

Anton Korff adalah tokoh tambahan dalam roman *La Femme de Paille*. Dia adalah tokoh antagonis. Pengarang menggambarkan sosok Anton Korff secara langsung. Dia muncul sebanyak lima kali dari 30 fungsi utama. Anton dideskripsikan sebagai sosok pria berumur 62 dengan pembawaan yang sangat elegan. Dia berkepala botak dengan mata tajam dan suara lembut. Anton adalah pria berkebangsaan Jerman yang bekerja sebagai sekretaris milyader selama 20 tahun. Berikut kutipan pengarang menggambarkan sosok Anton Korff secara langsung.

“Un homme d’une soixantaine d’années, à la calvitie distinguée, à la sorbe et remarquable élégance s’avança en lui tendant la main.” P.18

“Seorang lelaki berumur enam puluhan, botak, pembawaannya tenang, dan sangat elegan melangkah masuk sambil menjulurkan tangan.” Hal.18

Menurut *signification-prénom.com*, nama Anton berarti cerdas, tenang, dan pendiam. Orang yang bernama Anton biasanya memiliki sifat pendiam, tidak suka berbicara dengan dirinya sendiri, dan suka ketenangan. Dia memiliki ketrampilan berinteraksi yang baik dan selalu memperhatikan hasil pekerjaannya. Dia memiliki kecerdasan praktis tetapi juga analitis dan pikirannya cenderung skeptis, kritis, dan terkadang pedas.

Dalam roman *La Femme de Paille*, Antonlah yang menulis iklan milyader mencari jodoh di koran. Milyader yang dimaksud adalah Karl Richmond, bosnya selama 20 tahun. Dia sangat kaya namun belum menikah. Anton selalu menyelesaikan pekerjaannya dengan bagus sehingga menjadi orang kepercayaan Karl. Dia bahkan bisa disebut sebagai tangan kanan Karl. Hal itulah yang membuat Anton mampu bertahan bekerja bersama Karl selama 20 tahun.

Anton memiliki sifat serakah, kejam, dan cerdik. Sifat serakah Anton dibuktikan dengan ketidakpuasannya atas jumlah kekayaan Karl yang diberikan padanya setelah Karl meninggal. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Je n’y renonce pas pour cette bonne raison que je n’ai pas le choix. Si je reste seul avec lui je devrai me contenter de \$ 20.000, si vous êtes là, j’ai la possibilité d’en avoir 200.000 en plus.” P.31

“Saya tidak menyerah untuk kesempatan baik ini dan bahwa saya tidak punya pilihan. Jika saya hanya sendiri dengannya, saya harus puas dengan mendapatkan \$ 20.000, tapi jika kamu hadir, saya punya kesempatan untuk mendapatkan \$ 200.000.” Hal.31

Selain itu, Anton berencana untuk menguasai seluruh harta kekayaan sang milyader dengan cara yang kejam. Cara tersebut adalah dengan membunuhnya. Agar Anton bisa lolos, dia membutuhkan kambing hitam. Hilde menjadi kambing hitam sehingga harus menanggung kejahatan yang tidak dilakukannya. Kecerdikan Anton dalam menyusun rencana membuat kejahatannya tersusun sangat rapi dan tanpa celah sehingga semua orang menuduh Hilde hingga dia bunuh diri.

c. Karl Richmond

Karl Richmond adalah tokoh tambahan dalam roman *La Femme de Paille*. Dia muncul sebanyak empat kali dari 30 fungsi utama. Karl dikisahkan sebagai milyader yang sangat kaya dan belum menikah. Dia selalu beranggapan bahwa

semua bisa dibeli dengan uang. Pikirannya inilah yang membuat dia bersifat semena-mena pada orang lain. Banyak orang menjulukinya sebagai monster karena sifat semena-menanya.

Karl diceritakan sebagai pria berusia 73 tahun. Dia milyader tua yang sakit-sakitan dan menggunakan kursi roda. Meskipun begitu, sifatnya yang pemarah dan semena-mena membuatnya dibenci banyak orang. Karl sebenarnya adalah orang Jerman. Dia berasal dari Hamburg, tempat yang sama dengan Hilde. Hidupnya berubah ketika tanah yang dimilikinya ternyata terdapat jejak minyak. Dari sanalah sumber kekayaan Karl berasal.

Hidup diantara dua perang membuat Karl sangat pandai bermain taktik. Dia tidak hanya mengandalkan kekayaan dari minyaknya saja, namun dia juga menjual senapan pada komunis. Dia bertemu Anton ketika di Jerman dan mengajaknya menjadi sekretarisnya. Karl selalu puas dengan hasil kerja Anton dan menjadikannya orang kepercayaannya, dia bahkan menjanjikan uang senilai 200.000 dollar pada Anton ketika dia sudah tiada. Kekayaannya membuat Karl berpikir bahwa segalanya dapat dibeli dengan uang. Dia bosan melihat banyak wanita yang luluh karena hartanya. Oleh sebab itu, Karl tidak menikah.

Ternyata pikiran Karl salah setelah dia bertemu Hilde. Dia adalah satu-satunya wanita yang tidak bisa disogok ataupun luluh dengan harta Karl. Sosok Hilde mengingatkannya pada kepolosan. Dari situlah Karl tertarik pada Hilde dan memintanya untuk menjadi istrinya. Namun, kebahagiaan Karl tidak berlangsung lama karena dia dibunuh oleh orang kepercayaannya dan istrinya dituduh sebagai pembunuhnya.

3. Latar

Latar adalah salah satu unsur dalam karya sastra yang membuat cerita tampak seperti dalam kehidupan nyata. Latar merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, serta lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. /Latar dalam roman *La Femme de Paille* terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley inimerupakan sebuah roman yang bercerita tentang kehidupan tokoh utama, Hildegard Maëner. Oleh karena itu, latar tempat yang ada berdasarkan padalokasi-lokasi yang benar-benar ada di dunia nyata. Beberapa tempat yang melatari peristiwa dalam cerita seperti kota Hamburg di Jerman dan kapal pesiar bernama *Le Veinard*.

Hamburg adalah kota terbesar kedua setelah Berlin di Jerman. Pada saat perang dunia kedua, Hamburg luluhlantak karena terkena serangan bom pada tanggal 23 Juli 1943. Hamburg memiliki iklim laut yang lebih ekstrem jika dibandingkan dengan kota pelabuhan lain. Saat musim dingin, suhu di Hamburg berkisar antara 0.3°-1°C.

Keadaan cuaca di Hamburg mendukung sifat penyendiri tokoh utama. Saat akhir pekan, dari pada pergi keluar Hilde lebih memilih berdiam diri di kamarnya. Dia lebih senang menghabiskan waktu sendiri sambil merokok, minum, atau membaca koran. Tidak seperti penduduk Hamburg pada umumnya yang berkumpul

bersama teman saat cuaca dingin. Hilde lebih suka menghabiskan waktunya sendirian.

Latar tempat selanjutnya adalah kapal pesiar milik Karl. Kapal tersebut bernama *Le Veinard*. Dalam bahasa perancis *Le Veinard* berarti “beruntung”. Kapal ini telah menemani perjalanan Karl dari satu negara ke negara lain selama puluhan tahun. *Le Veinard* memiliki ruang gerak yang luas dan tidak memiliki banyak barang. Meja dan kursinya ditata sedemikian rupa sehingga Karl sang milyader bisa leluasa bergerak di atas kursi rodanya.

Le Veinard adalah kapal yang kokoh. Kapal ini telah menemani perjalanan Karl bertahun-tahun. Kapal bisa mengambang di atas air dan tidak tenggelam meski dihantam ombak samudra. Hal ini mirip dengan karakter kuat yang dimiliki tokoh utama. Dia mampu bertahan menjalani kerasnya kehidupan hingga sekarang. *Le Veinard* merupakan tempat dimana Hilde melewati sebagian besar cerita. Hampir semua kejadian penting dalam cerita berlatar tempat di *Le Veinard*.

Beberapa kejadian penting tersebut adalah pertemuan Hilde dengan Karl, pernikahan mereka, dan penemuan mayat Karl oleh Hilde. Orang-orang yang berada di *Le Vienard* adalah anak buah Karl sehingga mereka memiliki kesibukan masing-masing. Hal ini mendukung karakter penyendiri tokoh utama. Meskipun di kapal dia bertemu banyak orang, Hilde tidak berusaha berteman dengan satu orangpun.

Roman *La Femme de Paille* terbit pada tahun 1956. Pada saat itu, hanya orang yang benar-benar kaya yang mampu memiliki kapal pesiar untuk melakukan perjalanan. Kerahasiaan peristiwa yang terjadi di kapal juga terjamin karena tidak ada media yang bisa meliput. Latar tempat *Le Veinard* mendukung peristiwa

pernikahan Hilde dan Karl yang sangat kontras. Keadaan ini mendukung pembawaan tenang dan kontrol emosi yang baik dari tokoh utama. Pernikahan mereka memang mengundang perhatian tapi media harus menunggu sampai *Le Veinard* berlabuh.

Peristiwa penting lain yang terjadi di *Le Veinard* adalah penemuan mayat Karl oleh Hilde. Keadaan individualis di *Le Veinard* mendukung rencana Anton dan Hilde untuk menyembunyikan kematian Karl. Namun, keadaan individualis tersebut justru menimbulkan konflik batin pada tokoh utama. Jika keadaan tidak seindividualis itu mungkin kematian Karl bisa diketahui saat itu juga. Konflik batin yang muncul dalam diri Hilde membawanya pada depresi, kehampaan, dan penghianatan. Keadaan ini menimbulkan stress berat pada tokoh utama yang mendorongnya untuk mengakhiri permasalahan dengan bunuh diri.

Arti nama *Le Veinard* adalah “beruntung”. Arti nama tersebut memiliki makna kebalikan. Peristiwa yang dialami tokoh utama di *Le Veinard* sama sekali bukan sebuah keberuntungan. Tokoh utama mengalami peristiwa kebalikan dengan keberuntungan yang membawanya pada keputusan mengerikan untuk mengakhiri hidupnya.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Waktu cerita dalam roman *La Femme de Paille* terjadi antara musim panas sampai awal musim dingin. Musim-musim tersebut melambangkan kejadian-kehadian yang terjadi dalam cerita. Musim panas

identik dengan cuaca cerah, matahari, dan cahaya. Hal ini mewakili awal cerita dimana keadaan masih stabil dan belum muncul konflik.

Musim yang dilewati selanjutnya adalah musim gugur. Pada musim ini cuaca menjadi lebih dingin. Daun-daun mulai berguguran dan suasana tidak secerah saat musim panas. Hal ini melambangkan konflik yang mulai masuk dalam sebuah cerita.

Roman *La Femme de Paille* berakhir pada musim dingin. Musim dingin identik dengan kegelapan, cuaca yang menggigit, dan kelabu. Hal ini melambangkan akhir cerita yang memiliki akhir tragis tanpa harapan dimana tokoh utama memutuskan untuk mengakhiri permasalahan dengan mengakhiri hidupnya.

Prancis adalah negara yang memiliki empat musim yaitu musim panas, gugur, dingin, dan semi. Musim panas (*l'été*) berlangsung dari 21/22 Juni sampai 22/23 September, musim gugur (*l'automne*) berlangsung dari 22 September sampai 20/21 Desember, musim dingin (*l'hiver*) berlangsung dari 22 Desember sampai 20 Maret dan terakhir musim semi (*le printemps*) berlangsung dari 21 Maret sampai 21 Juni.

Dalam roman *La Femme de Paille*, latar waktu terjadi antara musim panas bulan Juli sampai dengan musim dingin tahun 1960an. Berikut kutipan yang membuktikan latar waktu dalam roman *La Femme de Paille*.

“Il lui fallut de se débrouiller pour éviter une irruption de 14 juillet de la part des journalistes. Il ne put faire disperser la foule des badauds amoncelée sur le quai pour assister au mouillage.” P.50

“Dia harus berjuang untuk menghindari penyerbuan 14 Juli dari para jurnalis. Dia tidak bisa membubarkan kerumunan penonton yang sangat banyak di dermaga menunggu kapalnya berlabuh.” Hal.50

Kutipan tersebut menceritakan tentang Karl yang akan berlabuh namun berusaha menghindari wawancara dari para jurnalis yang telah menunggunya di pelabuhan. Latar waktu yang disebutkan dalam kutipan tersebut adalah tanggal 14 Juli atau saat musim panas. Dalam cerita, Karl belum bertemu Hilde sehingga masih dikategorikan awal cerita. Berikut adalah kutipan saat akhir cerita.

“L’hiver passa, puis le printemps revint. Alors, Anton Korff sembla sortir de son deuil. On le vit aux grandes premières et à quelques dîners. Son beau visage buriné réapprenait à sourire.” P.250

“Musim dingin berlalu, lalu musim semi datang. Anton Korff mulai tampak keluar dari duka cita. Orang-orang melihatnya di acara besar dan beberapa makan malam. Wajahnya yang indah terukir sedang belajar untuk tersenyum lagi.” Hal.250

Kutipan tersebut terdapat pada akhir cerita setelah peristiwa bunuh diri Hilde. Anton Korff, seseorang yang sebenarnya mengkambing hitamkan Hilde atas kematian Karl mulai terlihat bersosialisasi kembali setelah peristiwa tragis yang terjadi di lingkungannya.

c. Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada keadaan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Keberadaan latar sosial ini merupakan bagian latar secara keseluruhan dalam karya fiksi. Dalam roman *La Femme de Paille* latar sosial tokoh utama digambarkan adalah golongan orang kaya. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan Hilde setelah menikah menjadi serba kecukupan.

Hilde dan suaminya pergi ke New York dengan *Le Veinard*, kapal pesiar milik pribadi.

Kekayaan Hilde ditunjukkan dengan gaya hidupnya yang serba ada. Setelah menikah, Hilde bisa mendapatkan apapun yang dia mau. Perhiasaan, pakaian, uang adalah segelintir dari barang-barang yang dimiliki Hilde. Dia bahkan tidak perlu repot menyiapkan makanan atau membersihkan lantai karena semua kebutuhannya sudah diurus pelayan. Berikut kutipan yang menunjukkan kekayaan Hilde.

“Il avait été convenu qu’arrivés à New York, ils prendraient l’avion pour se rendre en Californie, où ils passeraient l’hiver. Au printemps, ils retrouveraient << Le Veinard >> sur les côtes de Floride et descendraient alors par le Mexique sur l’Amérique du Sud.

Hildegarde baignait en pleine euphorie. Son mari lui avait promis de rouvrir sa maison de New York et d’y organiser, plus tard, des fêtes en son honneur.” P.97

“Mereka sepakat setelah tiba di New York, mereka akan terbang ke California, di mana mereka akan menghabiskan musim dingin. Di musim semi, mereka akan kembali berlabuh dengan *Le Veinard* dari pantai Florida dan kemudian menuju ke Meksiko di Amerika Selatan.

Hildegarde dimandikan dalam euforia. Suaminya telah berjanji untuk membuka kembali rumahnya di New York dan kemudian menyelenggarakan pesta untuk menghormatinya.” Hal.97

Kutipan tersebut menggambarkan kehidupan Hilde setelah menikah yang bergelimang harta. Novel *La Femme de Paille* terbit pertama kali tahun 1956. Pada masa itu, hanya orang yang benar-benar kaya yang memiliki kapal pesiar pribadi. Selain itu, rencana mereka untuk melewati musim dingin di California hanya dilakukan orang-orang kaya. Orang kulit putih merasa bahwa kulit coklat melambangkan kecantikan. California adalah tempat di Amerika Serikat yang

suhunya selalu hangat. Melewati musim dingin di sana berarti tetap menjaga kulit tetap kecoklatan.

Pola hidup Hilde juga menunjukkan kekayaan yang dimilikinya. Di pagi hari, dia biasa menikmati sarapan bersama suaminya di tempat tidur. Pelayan sudah membawakan dan menyediakan sarapan mereka. Setelah itu, Hilde dan suaminya menghabiskan waktu mengobrol. Pada malam hari sebelum tidur, mereka biasa menikmati santapan ringan di tempat tidur. Pola hidup seperti ini jelas menunjukkan bahwa Hilde termasuk golongan orang kaya.

4. Tema

Unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, dan latar menunjukan adanya hubungan keterkaitan antarunsur yang terikat dan tidak dapat dipisahkan. Cerita yang disajikan dalam roman ini menggunakan alur progresif karena peristiwa diceritakan secara runtut mulai dari tahapan awal, tengah, dan akhir cerita. Situasi awal dalam novel ini digambarkan dengan penemuan Hilde tentang iklan seorang milyader yang mencari jodoh di koran Jumat. Karena seumur hidup kondisinya serba kekurangan, Hilde ingin mengubah nasibnya. Konflik mulai muncul ketika Hilde memutuskan untuk mengirim surat balasan iklan tersebut. Konflik yang muncul mendatangkan tokoh-tokoh lain dalam cerita yaitu Anton dan Karl.

Keberadaan tokoh Anton mendukung Hilde untuk menikah dengan Karl. Namun, Anton sebenarnya punya rencana tersembunyi. Kematian Karl secara mendadak menggambarkan konflik telah berkembang (*l'action se développe*) dan membuat Hilde tetap pada keinginan utamanya yaitu untuk menaikkan taraf hidup.

Karena hal tersebut, Hilde memutuskan mengikuti rencana Anton untuk menyembunyikan kematian Karl. Cerita mulai memasuki tahap penyelesaian konflik (*l'action se dénoue*) ketika Hilde meminta penjelasan Anton tentang surat wasiat yang berujung pada pengakuan Anton bahwa dialah yang membunuh Karl.

Pengakuan Anton mendorong tokoh Hilde untuk mengatakan hal tersebut pada polisi yang mengintrogasinya. Tapi tidak ada yang percaya padanya. Keadaan tersebut membuat tokoh utama stress berat sehingga dia memutuskan untuk mengakhiri permasalahannya dengan bunuh diri. Keputusan Hilde untuk bunuh diri merupakan kondisi akhir setelah konflik terselesaikan (*situation finale*). Kondisi akhir ini termasuk dalam akhir tragis tanpa harapan (*fin tragique sans espoir*) karena tokoh utama Hilde memutuskan bunuh diri untuk mengakhiri permasalahannya.

Keputusan yang diambil Hilde didorong oleh Anton dan Karl. Keinginan Hilde menaikkan taraf hidup dengan menikahi Karl dibantu oleh Anton, sekretaris milyader. Hilde yang semula hanya memiliki keinginan untuk keluar dari kemiskinan harus terjebak dalam rencana mengerikan Anton tanpa dia sadari. Setelah impiannya terwujud, dia harus bersedia menukarnya dengan nyawa. Tokoh Anton dalam cerita merupakan tokoh antagonis. Dia bekerja sebagai sekretaris Karl selama 20 tahun. Hal tersebut ternyata tidak berpengaruh pada kesetiaannya karena dia rela membunuh bosnya sendiri untuk menguasai kekayaannya. Kejadian-kejadian yang terjadi di dalam cerita didukung oleh latar tempat.

Latar yang terdapat dalam roman *La Femme de Paille* dibagi menjadi dua yaitu Hamburg dan kapal pesiar bernama *Le Veinard*. Hamburg adalah kota terbesar kedua setelah Berlin di Jerman. Latar Hamburg mendukung sifat individualisme

Hilde karena Hamburg ternasuk kota yang sibuk sehingga masyarakatnya dituntut untuk bergerak cepat dan bersifat individualisme. Selama 34 tahun Hilde tinggal di Hamburg tanpa seorang temanpun dan tidak pernah berpergian keluar dari sana. Pada saat itu, kondisi Hamburg tidak sama seperti sekarang karena saat perang dunia kedua Hamburg hancur terkena bom sekutu.

Kejadian tersebut membuat tokoh utama Hilde hidup dalam kemiskinan selama hidupnya. Oleh karena itu, dia sangat ingin menaikkan taraf hidup. Selain Hamburg, latar tempat yang dominan lainnya adalah kapal pesiar bernama *Le Veinard*. Kapal tersebut milik milyader bernama Karl yang merupakan calon suami Hilde. Latar tempat ini mendukung keinginan Hilde untuk menaikkan taraf hidupnya dengan menikahi milyader.

Pola hidup yang berada di *Le Veinard* bersifat individualisme. Hal itu karena orang-orang yang berada di sana adalah anak buah Karl. Kondisi ini dibuktikan dengan orang-orang yang sibuk dengan pekerjaan mereka tanpa peduli lingkungan sekitar dan Hilde yang tidak berteman dengan satu orangpun bahkan setelah dia menikah dengan Karl. Untuk latar waktu dalam cerita ini terjadi antara musim panas sampai awal musim dingin.

Dari analisis ketiga unsur intrinsik di atas maka dapat ditemukan sebuah tema yang mendasari ide cerita. Tema merupakan ide yang melatarbelakangi suatu cerita dalam karya sastra. Tema cerita dibagi menjadi tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah ide pokok cerita, sedangkan tema minor adalah tema yang bersifat mendukung dan mempertegas tema mayor.

Tema mayor dalam roman *La Femme de Paille* adalah keinginan menjadi kaya. Tokoh utama ingin mencapai kekayaan yang bisa menaikkan taraf hidupnya.

Namun, dia tidak memperhatikan konsekuensi yang ada. Hilde ditipu oleh temannya sendiri dan dituntut untuk bertanggung jawab atas kejahatan yang tidak dia lakukan. Semua itu terjadi karena keinginan Hilde untuk menaikkan taraf hidup yang akhirnya berujung pada bunuh diri. Selain itu, Karl sang milyader tewas diracun oleh sekretarisnya sendiri, Anton, yang ingin menguasai kekayaannya. Selain tema mayor, di dalam cerita juga terdapat tema minor. Tema minor tersebut adalah kepahitan hidup, pengkhianatan, dan keputusan.

Kepahitan hidup merupakan salah satu faktor yang mendorong Hilde untuk mengubah nasibnya. Kepahitan hidup yang dialami Hilde sudah bermula saat dia masih kecil. Sejak kecil dia harus hidup sebatang kara. Hilde selalu merasa kesepian karena dia tidak punya keluarga dan seorang teman. Selain itu, dia juga hidup dalam kemiskinan. Tema minor yang berupa kepahitan hidup menjadi motivasi utama Hilde untuk menaikkan taraf hidupnya.

Selain itu, terdapat juga tema minor berupa pengkhianatan. Aksi pengkhianatan dilakukan oleh Anton dengan cara membunuh Karl lalu membuat seolah-olah Hilde pelakunya. Anton adalah satu-satunya teman dan orang dipercaya oleh Hilde. Pengkhianatan yang dilakukannya benar-benar memukul kondisi mental Hilde dan membawa cerita pada tema minor berikutnya yaitu keputusan. Keputusan yang dirasakan Hilde disebabkan karena dia tidak melihat adanya harapan. Apabila nasibnya baik, dia bisa saja menjalani hukuman paling tidak 30 tahun. Namun, apa yang tersisa setelah dia keluar dari penjara. Jika nasibnya buruk, pengadilan bisa menjatuhkan hukuman mati.

Keputusan yang dia alami menambah beban yang dirasakan. Dia merasa hidupnya tidak berguna. Jika dirinya tiada, tidak ada satu orangpun yang

akan merasa kehilangan. Hal tersebut akhirnya memicu Hilde pada gagasan untuk bunuh diri agar terlepas dari masalah. Tokoh utama Hilde memutuskan untuk bunuh diri sehari sebelum persidangannya.

Judul roman *La Femme de Paille* dalam bahasa Indonesia berarti wanita jerami. Jerami merupakan lambang kelemahan. Namun, istilah *la femme de paille* sebenarnya merujuk pada barang yang setelah dipakai lalu dibuang. Saat roman *La Femme de Paille* terbit pada tahun 1956, wanita di Eropa yang miskin dan hidup di desa biasanya menggunakan jerami untuk alas persalinan. Hal ini dimaksudkan untuk mengirit karena harga jerami relatif murah. Jerami yang terkena darah bisa langsung dibuang dan diganti dengan yang baru. Jerami ini identik dengan karakter Hilde dalam cerita dimana setelah Anton memanfaatkannya dia membuangnya begitu saja seperti jerami.

B. Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama Roman *La Femme de Paille*

Berdasarkan analisis struktural di atas, Hildegard adalah tokoh utama yang diceritakan dalam roman *La Femme de Paille* yang akhir ceritanya berakhir dengan tragis tanpa harapan (*Fin tragique sans espoir*). Hal ini ditandai dengan keputusan bunuh diri yang diambil Hilde untuk mengakhiri permasalahan hidupnya. Dengan menggunakan kajian psikoanalisis akan dibahas bagaimana kondisi kejiwaan tokoh utama, Hilde, serta faktor penyebab yang membuat dirinya melakukan tindakan mengerikan dan tidak bermoral tersebut.

Hildegard atau kerap disapa Hilde adalah wanita lajang berusia 34 tahun. Dia kehilangan seluruh anggota keluarganya karena tragedi pengeboman Hamburg saat perang dunia kedua. Tragedi tersebut memberi dampak psikis berupa trauma

yang tidak bisa dia hilangkan sampai sekarang. Karena hal tersebut, Hilde menjadi anti sosial. Hal ini dibuktikan dengan Hilde yang tidak punya teman satu orangpun bahkan sampai usianya 34 tahun. Sifat anti sosialnya diperparah dengan Hilde yang harus hidup sendiri dalam kemiskinan. Hilde tinggal di apartemen yang satu sama lain tidak saling mengenal. Keadaan ini memperburuk kondisi psikis Hilde sehingga dia menjadi apatis. Sifat anti sosial dan apatisnya dibuktikan dengan dia yang lebih memilih menghabiskan waktu di kamar dari pada berkumpul dengan orang seperti layaknya masyarakat Hamburg terutama ketika cuaca sedang dingin.

Keinginan Hilde mengubah nasib mendorong dirinya untuk mengirim surat pada iklan milyader yang sedang mencari jodoh. Namun, saat Hilde mengira dia barus aja mencicipi kebahagiaan, petaka justru datang secara beruntun. Hilde dikhianati oleh kawannya, Anton, yang menyebabkan dia dituduh membunuh suaminya sendiri. Pada keadaan ini Hilde mengalami frustrasi, depresi, dan stress berat. Dia beranggapan bahwa tidak ada satu orangpun yang merasa kehilangan jika dirinya tiada. Hilde yang tidak sanggup menanggung beban memutuskan untuk mengakhiri semuanya dengan cara bunuh diri sehari sebelum persidangan.

1. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Hilde

Kondisi kejiwaan tokoh utama sudah terpengaruh setelah tragedi pengeboman Hamburg oleh sekutu saat perang dunia kedua. Hilde yang saat itu masih anak-anak harus kehilangan seluruh keluarganya dan berjuang hidup sendiri dalam kemiskinan. Tragedi tersebut mempengaruhi kondisi psikis Hilde secara permanen. *Id* dalam diri Hilde menyuruhnya untuk membenci keadaan yang dia alami. Namun, *Superego* menyarankan untuk menerima dengan lapang

kemalangan yang menyimpannya. *Ego* dalam diri Hilde memberi keputusan untuk menutup diri dari dunia luar dan menjadi anti sosial. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Sans amis, elle repugnait à s’inscrire à un club féminin ou à adopter un chat. Le journal, son journal du vendredi, lui semblait donc la seule issue.” P.8

“Tidak memiliki teman, dia benci untuk mendaftar ke perkumpulan wanita atau mengadopsi kucing. Koran tersebut, koran edisi Jumat, adalah satu-satunya yang menemaninya.” Hal.8

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hilde tidak memiliki teman satu orangpun bahkan setelah usianya 34 tahun. Hilde mengalami represi untuk meredam perasaan dan apatis yang menariknya dari dunia luar. Mekanisme pertahanan ego tersebut membuatnya menjadi anti sosial. Keadaan ini diperparah dengan tempat tinggal Hilde yang berupa apartemen dimana orang-orang tidak saling mengenal satu sama lain. Selain itu, sifat anti sosial Hilde dibuktikan dengan kebiasaannya menghabiskan waktu di kamar. Hal ini bertentangan dengan kebiasaan masyarakat Hamburg yang biasanya berkumpul bersama teman-teman terutama saat cuaca dingin.

Keadaan di masa lalu tokoh utama membuatnya melakukan rasionalisasi. Rasionalisasi tersebut berupa sikap menyalahkan lingkungan sebagai alasan. Hal ini dibuktikan dengan dia yang menyalahkan masa lalunya sehingga hidup miskin dan menarik diri dari lingkungan. Karena kondisi tersebut, tokoh Hilde memiliki keinginan untuk menaikkan taraf hidupnya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut

“Ma jeunesse a été sacrifiée, je ne me plains pas, je constate. Aujourd’hui, votre annonce m’offre la possibilité d’une revanche.” P.25

“Masa mudaku telah dikorbankan, aku tidak mengeluh, aku mengerti. Hari ini, iklan Anda menawarkanku kemungkinan balas dendam.” Hal.25

Kutipan tersebut menggambarkan rasionalisasi lingkungan atas kehidupannya sekarang. Karena masa mudanya telah dikorbankan, dia ingin balas dendam dengan cara menaikkan taraf hidupnya. Keinginannya tersebut bisa terpenuhi jika dia menikahi milyader bernama Karl. Bentuk rasionalisasi lain yang dilakukan tokoh Hilde adalah rasionalisasi yang menggunakan kepentingan sebagai alasan. Hal ini dibuktikan dengan Hilde yang mencium bau penipuan ketika Anton meminta imbalan sebesar 200.000 dolar jika dia berhasil menikah dengan Karl. *Id* dalam diri Hilde mendukung keputusan tersebut dan meyakinkan bahwa tinggal selangkah lagi untuk menaikkan taraf hidupnya. Namun, *Superego* dalam dirinya menyuruh Hilde untuk mundur karena bertentangan dengan nilai moral yang berbau penipuan. *Ego* dalam diri Hilde mengambil langkah rasionalisasi kepentingan sebagai alasan bahwa dia melakukan hal tersebut untuk kebaikan dirinya dan dia tidak melakukan kejahatan apapun.

Rasionalisasi kepentingan sebagai alasan juga terjadi ketika Hilde memutuskan untuk menyembunyikan kematian suaminya. Ketidak seimbangan *Id*, *Ego*, dan *Superego* dalam diri Hilde makin nampak setelah kematian Karl yang mendadak. *Id* dalam dirinya menyuruh untuk mengikuti rencana Anton karena surat wasiat yang belum jadi. Sementara itu, *Superego* dalam dirinya berkata dia harus mengatakan kebenaran bahwa suaminya telah meninggal. Lagi-lagi *ego* dalam diri Hilde mengikuti *id* nya dan mengambil langkah rasionalisasi bahwa untuk mencapai tujuan dia harus menutupi kematian suaminya sampai surat wasiat jadi. Keputusannya tersebut justru membawa Hilde pada masalah yang lebih besar.

Hilde mengalami konflik batin yang berakibat pada rasa cemas berlebih dan gelisah. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut (Hilde : 117) “*je meurs de peur.*” yang berarti “aku sangat ketakutan”. Ketakutan tersebut merujuk pada kecemasan jika kematian Karl terbongkar.

Gangguan kecemasan dikenal dengan istilah *anxiety disorder* adalah rasa cemas berlebih yang terus-menerus dan mengganggu produktivitas sehari-hari. Tubuh Hilde yang merasakan cemas berlebih mengambil langkah *flight* yaitu lari dimana dia berusaha mengalihkan perasaannya dengan merokok dan minum *whiskey* agar lebih tenang. Di sini, Hilde juga mengalami *agresi pengalihan* yaitu ketidakmampuan untuk mengungkapkan rasa frustrasi karena sumber frustrasi yang tidak jelas. Sifat antisosialnya menjadi lebih akut dari biasanya sehingga dia hanya mengurung diri di kamar bersama mayat suaminya tanpa meminta pelayan mengirim makanan yang justru mengundang kecurigaan.

Kematian Karl akhirnya terbongkar sehingga Hilde diamankan di kantor polisi. *Id* dalam dirinya tetap meyakinkan untuk berbohong pada polisi sambil menunggu instruksi dari Anton. *Superego* Hilde menyuruh untuk mengatakan kebenaran. Akan tetapi, *Id* dalam diri Hilde lebih dominan sehingga lagi-lagi *ego* memutuskan untuk mengikuti *id*. Pada tahap ini Hilde mulai merasa stress meskipun belum berupa stress berat.

Stress adalah salah satu sikap abnormal yang pemicunya bisa berupa permasalahan yang terus-menerus. Beberapa faktor pemicu stress yang dirasakan Hilde adalah karena keputusannya untuk berbohong menutupi kematian suaminya. Dia juga mendapat tekanan dari media yang sebagian besar mencaci maki dan menuduh dirinya telah membunuh suaminya karena harta. *Ego* mendeteksi adanya

rasa cemas yang berlebih dalam dirinya sehingga melakukan *pengalihan* dengan cara meminta *whiskey* dan rokok setiap ada kesempatan.

Pada tahap ini, kondisi psikis Hilde sudah sangat tidak sehat. Dia mengalami frustrasi yang sumbernya tidak jelas karena keputusannya untuk berbohong demi mendapatkan harta. Sementara itu, semua bukti memberatkan Hilde sebagai pelaku pembunuh Karl. Hal ini memicu rasa frustrasi Hilde berubah menjadi depresi. Keadaan ini sempat membuatnya kehilangan kendali. Faktor pemicu lain yang membuat Hilde kehilangan kendali adalah ketidakpercayaan polisi meski Hilde mengatakan kebenaran.

Id dalam diri Hilde mendorongnya untuk membenci semuanya, bahkan dirinya sendiri. Namun, *superego* dalam dirinya mengatakan untuk tidak menyerah dan mengatakan kebenaran pada polisi. Kali ini, *ego* Hilde memutuskan untuk mengatakan kebenaran. Namun, tidak ada satu orangpun yang mempercayai pengakuan Hilde. Situasi ini membuat Hilde mengalami *regresi primitivation* yaitu ketika orang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan berikut.

*“Assez .. assez .. taisez-vous. Taisez-vous!
L’inspecteur dut prendre le bras de la jeune femme pour lui éviter de se précipiter sur le bureau. Elle s’accrocha aux revers de son veston et se mit à crier, toute secouée de sanglots.
On dut la ramener à sa cellule et lui administrer un calmant pour enrayer la crise de nerfs.” P.188*

“Cukup .. cukup .. diam. Diam!
Inspektur harus memegang lengan wanita muda itu untuk menghindarinya menuju meja. Dia menarik kerah jaketnya dan berteriak, semua terguncang oleh isak tangis.
Dia harus dibawa kembali ke selnya dan diberi obat penenang untuk menghentikan gangguan saraf.” Hal.188

Regression primitivation yang dialami Hilde ditandai dengan teriakannya untuk menyuruh diam polisi yang mengintrogasinya. Selain itu, dia meloncat dan menarik kerah baju polisi sehingga Hilde harus diamankan ke sel dan diberi obat penenang. Kejadian tersebut menggambarkan kondisi mental Hilde yang sudah tidak sehat. Dia mengalami beban yang sangat berat dan harus bertanggung jawab atas kejahatan yang tidak dilakukannya. Pada tahap ini Hilde sudah mengalami stress berat.

Kondisi Hilde diperparah dengan pengkhianatan yang dilakukan oleh Anton. Pengkhianatan tersebut semakin memperparah kondisi psikis Hilde karena Anton adalah satu-satunya orang yang dia percaya. Akibatnya, Hilde mengalami rasa hampa dalam diri. Kehampaan yang dia alami merupakan titik terendah Hilde karena semua perasaan dalam dirinya menjadi satu yang berujung pada rasa hampa. Hilde tidak lagi merasakan emosi dan terlihat seperti wadah kosong.

Id dalam diri Hilde mendorong dirinya untuk mengakhiri semua permasalahannya. Namun, *superego* dalam dirinya menyuruhnya untuk tetap bertahan. Pada tahap ini, Hilde mengalami konflik batin dimana dia menimbang-nimbang kemungkinan yang akan terjadi. Nasib terbaik yang bisa terjadi adalah dipenjara 30 tahun. Setelah 30 tahun apa yang terjadi? Dia tetap tidak punya siapapun sama seperti sekarang. Hidupnya tidak berarti apa-apa. Kehampaan yang menyerang dirinya sangat mengerikan sehingga dia merasa kosong. Hal ini ditunjukkan dengan kutipan berikut.

*“Elle n’ayait plus ni peur, ni froid, ni faim, ni désir, ni crainte. Elle sayait qu’elle existait encore.
Aussi seule, aussi pauvre, aussi démunie que doit l’être mort anonyme dans la boîte bête de son cercueil, aussi insensible, aussi paisible, mais seulement pas tout à fait aussi morte.” P.231*

“Dia tidak punya lagi rasa takut, tidak merasa dingin, tidak merasa lapar, tidak punya keinginan, tidak merasa takut. Dia mengatakan bahwa dirinya masih ada. Dia juga kesepian, miskin, tak berdaya seperti orang mati yang memiliki anonim harus di dalam kotak peti mati bodoh, begitu tidak merasakan apapun, begitu damai, tetapi tidak mati.” Hal.231

Kutipan di atas menunjukkan kondisi Hilde yang tenggelam dalam kehampaan. Dia masih hidup namun tidak merasakan apapun, tidak memiliki keinginan apapun. Tubunya masih berfungsi namun jiwanya seperti mati. Oleh karena itu, dia terlihat seperti wadah kosong. Hilde berpikir hidupnya tidak berguna dan tidak ada satu orangpun yang akan merasa kehilangan jika dirinya tiada. Kondisi ini memunculkan naluri destructive dalam dirinya yang berupa naluri kematian. Pada akhirnya, Hilde memutuskan untuk mengakhiri semua permasalahannya dengan bunuh diri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Hilde memiliki gangguan kejiwaan yang dipicu pada trauma masa lalu. Trauma tersebut adalah kehilangan seluruh anggota keluarga saat pengeboman di Hamburg saat dia masih kecil. Hal itu memicu timbulnya frustrasi dalam diri Hilde sampai dia dewasa. Kondisi ini diperparah dengan lingkungan tempat tinggal Hilde yang berupa apartemen dimana orang-orang bersifat individualisme sehingga dia menjadi anti sosial. Selain itu, faktor ekonomi juga membuat Hilde ingin menaikkan taraf hidupnya setelah sekian lama hidup dalam kemiskinan.

Karena faktor-faktor tersebut, Hilde memilih untuk mempertahankan keinginannya merubah taraf hidup meski cara yang ditempuh salah. Dia memilih untuk menyembunyikan kematian suaminya. Hal ini membuktikan bahwa *id*, *ego*, dan *superego* Hilde tidak seimbang dan psikologisnya memang terganggu. Semua

mekanisme pertahanan yang dilakukan Hilde tidak mampu membuatnya keluar dari masalah. Ketidakseimbangan *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama membawanya pada keputusan bunuh diri untuk keluar dari masalah.

2. Trauma Masa Kecil Tokoh Utama

Tokoh utama Hilde mengalami trauma masa kecil yang masuk ke alam bawah sadarnya. Trauma tersebut adalah akibat tragedi pengeboman Hamburg saat perang dunia kedua tepatnya pada minggu terakhir bulan Juli 1943. Serangan bom yang dilakukan oleh Angkatan Udara Inggris dan Amerika Serikat menciptakan badai api terbesar dalam perang dunia kedua. Peristiwa ini sangat traumatis terlebih lagi jika dialami oleh seorang anak kecil. Berikut adalah ingatan Hilde saat perang.

“La guerre venue, je me suis retrouvée seule, pas d’argent et pas d’avenir, dans un pays en ruine.” P. 180

“Perang datang, aku menemukan diriku sendirian, tanpa uang, dan tanpa masa depan, di sebuah negara yang sedang hancur.” Hal. 180

Kengerian tragedi pengeboman Hamburg lainnya adalah sebagian besar kota Hamburg hancur dan banyak sekali warga sipil yang menjadi korban. Mayat-mayat korban pengeboman tidak langsung dievakuasi. Akibatnya banyak sekali mayat yang bergelimpangan di jalan, bau busuk menyengat dimana-mana, serta banyak darah. Hal tersebut tentu sangat traumatis terutama untuk anak kecil. Hilde adalah salah satu anak kecil korban perang yang menyaksikan betapa mengerikannya perang.

Trauma masa kecil yang dialami Hilde diperparah karena seluruh keluarganya tewas akibat pengeboman. Hilde harus berjuang hidup sebatang kara di penampungan. Kondisi di penampungan yang kumuh dan apa adanya tentu

sangat tidak nyaman apalagi untuk anak kecil. Anak kecil masih dalam usia pertumbuhan yang butuh cukup kasih sayang dan rasa aman. Sayangnya, Hilde tidak mendapatkan itu semua dari hidup di penampungan. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan yang menyatakan bahwa Hilde merasa masa kecilnya sudah dikorbankan (Hilde : 25) “*Ma jeunesse a été sacrifiée, je ne me plains pas, je constate*” yang berarti masa mudaku telah dikorbankan, aku tidak mengeluh, aku mengerti.

Masa kecil yang dimiliki Hilde jauh dari rasa aman dan nyaman. Dia harus berjuang berteman dengan rasa takut, lapar, dan dingin. Dia juga menyaksikan hal-hal yang tidak seharusnya dilihat anak-anak. Hal yang paling sepele adalah tikus-tikus yang bertebaran di jalanan rusak. Beberapa hal mengerikan lain yang Hilde saksikan adalah pengeboman, kebakaran, bangunan rusak, mayat yang tidak utuh, dan bau amis. Berikut ini kutipan yang menunjukkan ingatan Hilde saat perang.

La guerre aurait pu la distraire, la guerre avait trop duré et ne ‘avait frustrée d’aucune catastrophe : bombardements, incendies, mort de ses parents, ses amis. P.242

Perang itu bisa mengalihkan perhatiannya, perang itu berlangsung terlalu lama dan tidak dibuat frustrasi oleh bencana apa pun: pengeboman, kebakaran, kematian orang tua dan teman-temannya. p.242

Hilde kecil dipaksa oleh keadaan harus berdamai dengan kengerian peristiwa pengeboman, dia juga harus berdamai dengan rasa duka karena kehilangan orang-orang tersayang. Kengerian peristiwa pengeboman yang paling kecil adalah suara bom. Suara bom meledak menyerupai dentuman yang sangat keras. Hal kecil seperti ini sangat traumatik apalagi untuk anak kecil. Kengerian

lainnya adalah kebakaran dimana-mana, bangunan runtuh, teriakan dan rintihan orang, mayat yang tidak langsung dievakuasi, serta banyak darah berceceran.

Mayat dan darah adalah hal mengerikan untuk anak kecil. Mayat korban perang tidak selalu utuh, kadang ada yang buntung atau perutnya terkoyak. Hal tersebut ditambah dengan darah berceceran dan bau amis dimana-mana. Bisa dibayangkan trauma masa kecil yang dialami Hilde karena hidup saat perang sangat membekas di ingatannya.

Trauma kedua adalah meninggalnya orang tua dan teman-teman Hilde. Kedua orang tua Hilde dan teman-temannya tewas karena pengeboman di Hamburg. Akibatnya, Hilde harus hidup sebatang kara di penampungan. Keadaan di penampungan tentu sangat tidak layak apalagi untuk tumbuh kembang anak kecil. Anak kecil yang masih dalam masa pertumbuhan seharusnya mendapatkan kasih sayang, rasa aman, dan nyaman. Kehidupan di penampungan sangat berbanding terbalik. Hilde harus berjuang berteman dengan kelaparan, kedinginan, dan kelaparan. Dia juga tidak mendapat kasih sayang yang cukup.

Kedua hal tersebut meninggalkan trauma yang mendalam dan masuk ke alam bawah sadar Hilde. Trauma itu menimbulkan frustrasi yang sumbernya tidak jelas. Hal tersebut menjadikan Hilde anti-sosial dan apatis. Dia tidak peduli pada lingkungan sekitar dan tidak punya teman satu orangpun. Hilde tidak pandai bersosialisasi dan memiliki ketakutan kehilangan orang yang disayang. Oleh karena itu, dia menutup diri dengan menjadi anti-sosial dan apatis.

Akibat dari sifat Hilde tersebut adalah dia hidup dalam rasa kesepian. Rasa kesepian yang dialami Hilde dibuktikan dengan kutipan berikut (Hilde : 210) *“je suis seule, toute seule.”* Rasa kesepian Hilde sering muncul tiba-tiba dan

membawanya pada ingatan masa lalu. Ingatan masa lalu yang sering muncul adalah ingatan ketika dia masih kecil dan betapa mengerikannya perang yang terjadi saat itu. Berikut adalah kutipan ketika Hilde sedang sendiri di kapal dan rasa kesepian membawanya pada ingatan saat perang.

Le triste immeuble de Hambourg surgit soudain du fond de sa mémoire et avant lui, toute l'époque qui l'avait à tout jamais marqué sa vie de femme; l'existence de rats dans le chaos des rues défoncées, l'habitude de la peur, de la faim, du froid, de la solitude. P.68

Kesedihan gedung-gedung di Hamburg tiba-tiba meledak dari ingatannya dan di hadapannya, sepanjang masa selamanya menandai kehidupannya sebagai wanita; keberadaan tikus-tikus di kekacauan jalanan yang rusak, kebiasaan takut, lapar, dingin, kesepian. Hal.68

Trauma-trauma yang dialami tokoh Hilde masuk ke alam bawah sadar dan mengendap hingga dia dewasa. Trauma-trauma tersebut menyebabkan Hilde menjadi anti-sosial dan apatis. Setelah seluruh keluarga dan teman-temannya tewas karena perang, Hilde tidak pernah lagi mencoba membuka diri. Hal ini bisa disebabkan karena rasa kecewa ditinggalkan orang-orang tersayang dan rasa takut akan kehilangan lagi jika mencoba membuka diri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh utama Hilde mengalami trauma masa kecil yang berdampak besar pada kehidupannya dan membentuk watak tokoh utama menjadi anti-sosial dan apatis. Trauma tersebut juga masuk ke alam bawah sadar Hilde dan memberi kontribusi pada rasa frustrasi yang tidak jelas sumbernya. Rasa frustrasi yang tidak jelas sumbernya membuat Hilde suka meminum alkohol dan menjadi perokok aktif agar dia merasa tenang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley yang terdapat pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik dan Keterkaitan antarunsur Intrinsik

Roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley

Berdasarkan tahapan alur, dapat disimpulkan bahwa alur cerita dalam roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley menggunakan alur maju (progesif) yang menggambarkan perkembangan cerita berjalan secara bertahap dari awal cerita, lalu pemunculan konflik, peningkatan konflik, penurunan konflik ke akhir cerita. Cerita dalam roman ini berakhir dengan tragis tanpa adanya harapan (*Fin tragique sans espoir*) karena tokoh utama tidak dapat menyelesaikan masalahnya dan memilih untuk bunuh diri.

Tokoh utama disini adalah Hildegard atau kerap disapa Hilde. Hilde yang sejak kecil hidup sebatang kara dalam kemiskinan memiliki keinginan menjadi kaya. Impian tersebut bisa terwujud setelah dirinya menikahi milyader bernama Karl. Selain tokoh utama, terdapat juga tokoh tambahan yaitu Anton dan Karl. Latar yang paling dominan dalam roman ini adalah di atas kapal pesiar bernama *Le Veinard*. *Le Veinard* adalah kapal pesiar pribadi milik milyader bernama Karl. Orang-orang yang terdapat di kapal tersebut adalah anak buah Karl. Kehidupan yang terdapat di sana bersifat individualisme karena orang-orang sibuk

menyelesaikan pekerjaannya dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Latar waktu yang terjadi dalam roman berlangsung antara awal musim panas hingga musim dingin. Selanjutnya latar sosial yang terdapat dalam roman tersebut menunjukkan gaya hidup orang kaya.

Semua unsur yang meliputi alur, penokohan, dan latar kemudian diikat oleh tema. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara yang satu dengan lainnya. Melalui keterkaitan antarunsur dapat ditarik tema yang mengikat cerita. Tema utama (*major*) dalam roman *La Femme de Paille* adalah keinginan menjadi kaya. Kemudian terdapat tema tambahan (*minor*) yang mendukung tema utama. Tema tambahan tersebut adalah kepahitan hidup, pengkhianatan dan keputusan.

2. Analisis Perkembangan Perwatakan Tokoh Utama Roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley

Tokoh utama dalam roman *La Femme de Paille* adalah wanita berkebangsaan Jerman bernama Hilde. Dia mengalami trauma masa kecil akibat pengeboman di Hamburg yang menewaskan orang tua dan teman-temannya. Hidup pada masa perang membuat Hilde menjadi anti-sosial dan apatis. Sifat anti-sosial dan apatisnya bertahan hingga dia dewasa sehingga membuat Hilde tidak punya teman satu orangpun dan hidup dalam kesendirian. Selain itu, dia juga hidup dalam kemiskinan. Kehidupannya yang memprihatinkan membuat Hilde memiliki keinginan kuat untuk menaikkan taraf hidupnya.

Hilde menemukan iklan tentang milyader yang sedang mencari jodoh di koran. Saat itu dia berpikir inilah kesempatan emasnya. Singkat cerita, Hilde

berhasil menjadi istri Karl sang milyader dan mencapai keinginannya untuk menaikkan taraf hidup. Namun semua itu tidak bertahan lama karena pengkhianatan yang dilakukan rekannya membuat dirinya dituduh menjadi pembunuh Karl, suaminya. Hilde yang merasakan pahitnya pengkhianatan merasa dirinya tidak punya siapapun. Semua kepahitan hidup tiba-tiba menyeruak dalam dirinya sehingga Hilde tidak mampu berpikir jernih. Hilde akhirnya memutuskan bunuh diri untuk menyelesaikan permasalahannya.

Dari urian di atas dapat disimpulkan bahwa Hilde mengalami gangguan yang ditandai oleh keinginan balas dendam pada masa lalu dengan menjadi kaya. Keinginan tersebut tidak wajar karena Hilde menghalalkan segala cara termasuk berbohong menyembunyikan kematian suaminya sampai surat wasiat jadi. Hal ini menunjukkan keadaan yang tidak normal karena *ego* tokoh utama, Hilde tidak dapat menyeimbangkan *id* dan *superego*. Kebutuhan *id* yang terus menuntut mengakibatkan penyimpangan perilaku demi mewujudkan keinginannya. Hal demikian bertentangan dengan moralitas pada *superego* yang menimbulkan kecemasan.

Kecemasan yang terus mengganggu memaksa *ego* dalam diri Hilde melakukan mekanisme pertahanan berupa represi, rasionalisasi, regresi, agresi, dan apatis. Kecenderungan Hilde melakukan rasionalisasi membuatnya tidak tahu mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak. Hal ini ditunjukkan dengan kegigihan Hilde berbohong agar keinginannya menjadi kaya terpenuhi. Tanpa dia sadari, perilakunya tersebut justru menimbulkan konflik batin yang berupa frustrasi dan depresi. Hal itu diperparah oleh pengkhianatan temannya yang mengakibatkan Hilde dituduh sebagai pembunuh suaminya.

Pengkhianatan yang dilakukan Anton memiliki dampak besar pada kondisi psikologis Hilde. Akibatnya, dia mengalami kehampaan dalam diri yang memicu pertanyaan eksistensinya. Tokoh utama Hilde sampai pada gagasan bahwa kehidupannya tidak berarti. Dia masih hidup tapi tidak merasakan apapun. Tidak ada yang merasa kehilangan jika dirinya tiada. Pada akhirnya Hilde memutuskan untuk mengakhiri semuanya dengan bunuh diri.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat diterapkan sebagai bahan pembelajaran dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* dan Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra Prancis untuk mahasiswa bahasa Prancis. Selain dapat menambah wawasan tentang kesusastraan Prancis, mahasiswa dapat mempelajari bagaimana cara menganalisis sebuah karya sastra yang berupa roman terkait dengan kajian psikoanalisis. Dalam hal ini mahasiswa dapat memahami lebih jauh mengenai karakter dan perilaku tokoh terutama yang berkaitan dengan kejiwaan. Sehingga mahasiswa dapat mengetahui bagaimana kondisi kejiwaan tokoh utama yang dinilai tidak normal karena adanya ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang mengakibatkan gangguan kejiwaan.

C. Saran

1. Penelitian roman *La Femme de Paille* dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kajian psikoanalisis atau aspek lain yang terdapat dalam roman agar memperdalam pemahaman terhadap cerita yang terdapat di dalamnya.

2. Penelitian roman *La Femme de Paille* diharapkan dapat dijadikan pembelajaran untuk menyikapi kehidupan agar tidak terjadi penyimpangan yang berdampak buruk terhadap kondisi kejiwaan seperti yang terdapat dalam roman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aron, Paul dan Denis Saint-Jacques dan Alain Viala. 2016. *Le dictionnaire du littéraire*. Paris : Presses Universitaires de France.
- Arley, Catherine. 2000. *La Femme de Paille*. Paris: Champs-Élysée.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Éditions Casteilla.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2011. *Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Freud, Sigmund. 2002. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Yogyakarta : Ikon Teralitera.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Schmitt, M.P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Édition Didier.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Akses internet melalui:

https://fr.wikipedia.org/wiki/Catherine_Arley diakses pada 8 Maret 2018.

[https://fr.wikipedia.org/wiki/La_Femme_de_Paille_\(roman\)](https://fr.wikipedia.org/wiki/La_Femme_de_Paille_(roman)) diakses pada 8 Maret 2018.

<https://fr.wikipedia.org/wiki/Hambourg> diakses pada 26 Juli 2018.

<http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-hildegarde.html> diakses pada 18 Januari 2019.

<http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-Anton.html> diakses pada 18 Januari 2019.

**LA STRUCTURAL-PSYCHANALYSE DE LA PERSONNAGE
PRINCIPALE DE ROMAN LA FEMME DE PAILLE DE CATHERINE
ARLEY**

**Par :
Maggie Arista Fitriany
NIM 14204241021**

Résumé

A. Introduction

Les oeuvres littéraires sont des oeuvres imaginaires représentant la vie, la réflexion de l'âme, les sentiments, les pensées, les idées, et aussi l'expérience de l'auteur. L'une des oeuvres littéraires est un roman. Le roman est un prose de fiction qui possède une histoire pleine des éléments constitutifs. Il est également présente l'aspect psychologique de ses personnages.

L'oeuvre littéraire, il y a deux éléments de constructeurs d'histoire, les éléments intrinsèques et extrinsèques. Nurgiantoro (2015 : 29) a expliqué que les éléments intrinsèques sont les éléments qui construisent l'oeuvre littéraire. Les éléments intrinsèques sont l'intrigue, les personnages, les lieux, le thème pour décrire la relation entre les éléments. Alors que les éléments extrinsèques sont les éléments influents qui sont en dehors d'oeuvre littéraire.

Le sujet de cette recherche un roman *La Femme de Paille* de Catherine Arley. Ce roman a été publié par Librairie des Champs-Élysées en 1954 avec 250 pages. Catherine Arley est pseudonyme de Pierette Pernot. Elle est née le 20 Desember 1924 à Paris. Elle est une actrice, romancière et dramaturge française.

Elle a beaucoup gagné de prix de littéraire comme le prix international du suspense, le prix du suspense français et le prix du roman d'aventures. *La Femme de Paille* est l'un des oeuvres de Catherine Arley. Ce roman a été traduit en 24 langues, adapté au théâtre puis au cinéma par Basil Dearden. Ainsi, ce roman nous intéresse à étudier.

La Femme de Paille contient aussi le développement du caractère de personnage et montre également l'instabilité psychologique de personnage principal. Il raconte la vie de Hildegard Mäener, une femme qui vit seule car toute sa famille a été tuée dans la tragédie du bombardement de Hambourg dans la seconde guerre mondiale. Cet incident l'a laissé un traumatisme jusqu'à ce qu'elle devienne antisociale et qu'elle n'ait plus d'amis.

Hilde veut la vengeance car sa jeunesse a été sacrifiée. Donc, elle veut améliorer sa vie. Elle a tout essayé pour réaliser son désir. À cause de ça, elle a été accusée d'avoir assassiné son mari. Pour mettre fin ses problèmes, Hilde a décidé de se suicider. Grâce à ces raisons, on décide d'analyser le roman *La Femme de Paille* en utilisant la théorie psychanalytique appartient à Sigmund Freud.

On utilise le méthode descriptive-qualitative pour décrire des grandes quantités de données telles que le roman, les descriptions des données adaptées aux objectifs de la recherche. Les données de recherche sont des mots, des phrases, et des paragraphes. L'utilisation de la méthode qualitative-descriptive est accompagnée d'une approche de la technique d'analyse de contenu. Pour que le roman soit bien compris, on a besoin d'analyser la structure du roman qui se compose des éléments intrinsèques et de trouver la relation entre ces éléments constitutifs dans ce roman.

L'acquisition de données est faite en lisant soigneusement et à plusieurs reprises. Après le processus de lecture est terminée, on détermine l'unité d'analyse, recueille et écrit des données. Pour que le roman soit bien compris, on a besoin d'analyser la structure qui se compose des éléments intrinsèques et de trouver la relation entre ces éléments constitutifs. Cet analyse structurelle a pour but de décrire ses éléments constitutifs particulièrement l'intrigue, les personnage, les lieux et le thème. L'intrigue est un ordre des événements qui se lient les uns et les autres. Afin de trouver l'intrigue, on a besoin d'apprendre la séquence d'un roman. Selon Schmitt et Viala (1982: 63), une séquence est d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt.

Besson (1987:118) a partagé cinq étapes d'un récit particulièrement la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. Schmitt dan Viala (1982: 74) expliquent qu'il existe un mouvement de l'action ce qu'on appelle le schéma actantielle pour décrire la fonction des personnages. Le mouvement de forces agissantes est commencé par le destinateur (D1) qui a l'intention d'envoyer le sujet (S) afin de trouver l'objet (O). Le sujet fait quelques actions pour avoir ou pour obtenir l'objet qui s'adresse au destinataire (D2). Puis, pour obtenir l'objet, le sujet est aidé par l'adjuvant (A) mais il est opposé par l'opposant (OP).

Schmitt et Viala (1982:69) expliquent que les personnages dans un roman s'agit très souvent d'humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages. Les lieux est l'un des éléments dans un roman, on les partage en trois types comme les lieux où les événements se passent, l'espace du temps

quand les événements passent, et l'espace sociale; est la condition sociale où les personnages habitent. Les éléments dans le roman sont liés par un thème. Le thème est partagé en deux types, le thème majeur et mineur.

Après avoir analysé les éléments intrinsèques, il faut faire l'analyse de la psychologie. Cette analyse est appliquée pour comprendre la condition psychologique de personnage. On utilise la théorie de psychanalyse de Sigmund Freud. Freud explique que la psychanalyse décrit un homme comme une créature fondée par des instincts et des conflits de structure de la personnalité. Il a partagé la structure de personnalité telle que *le ça*, *le moi* et *le surmoi*. *Le ça* correspond à la part la plus inconsciente de l'homme, c'est le réservoir des instincts humains, le réceptacle des désirs inavoués et refoulés au plus profond. *Le moi* désigne la partie défensive de la personnalité, il est considéré comme la plus consciente. La dernière c'est *le surmoi*, il représente l'agent critique, l'interposition des interdits et les exigences parentales, sociales, et culturelles. Il est en partie d'inconscience.

La personne crée un mécanisme de défense s'il y a un conflit interne sur *le ça* et *le surmoi*. Le mécanisme de défense est un différent type d'opération psychique pour réduire la tension psychique interne. Le mental de personne est conflictuel et produit l'anxiété (évidente ou latente). Les mécanismes de défenses sont comme l'anxiété, la répression, la rationalisation, la régression, l'agression, et l'apathie dont ils peuvent provoquer la frustration, la dépression, et le grave stress.

Cette recherche est une recherche descriptive-qualitative qui utilise la technique d'analyse du contenu. L'analyse de contenu est une technique systématique pour analyser le sens du message et la manière d'exprimer le

message dans les documents. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la réalibilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ve roman et fondée sur la fidélité a base de jugement d'expertise dans le domaine de la littérature, Dra. Alice Armini, M.Hum.

B. Développement

1. L'Analyse Structurale de Roman La Femme de Paille

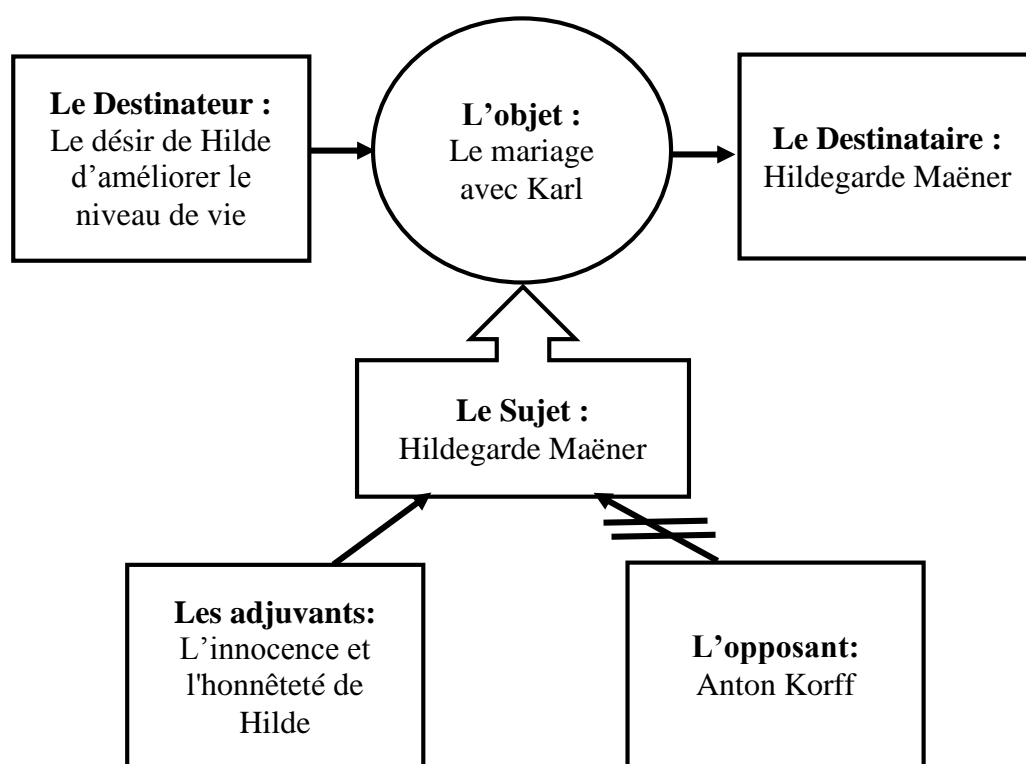
Le roman La Femme de Paille de Catherine Arley se compose de 62 séquences et 30 fonctions principale. Le récit est divisé en cinq étapes; la situation initiale (FU1), l'action se déclenche (FU 2-17), l'action se développe (FU 18-27), l'action se dénoue (FU 28-29), et la situation finale (FU 30). La première étape de ce roman est commencée par la découverte d'annonces de milliardaires qui recherche d'une femme par Hilde en lisant un journal dans sa chambre à Hambourg.

Dans la deuxième étape, Hilde décide d'écrire une lettre de réponse en raison de son désir d'améliorer le niveau de sa vie. Après avoir reçu une réponse, Hilde s'est rendue à Côte d'Azur pour rencontrer Anton Korff, le secrétaire de Karl Richmond, le milliardaire. Ils font une affaire qu'après s'est mariée avec Karl, Anton serait récompensé de 200.000 dollars. Normalement, le personne qui a la bonne mentale va reculer s'il y a un élément de tromperie, mais pas Hilde. Elle rencontre Karl pour la première fois sur le bateau s'appelle <<Le Veinard>>. Leur mariage eut lieu aussi au <<Le Veinard>>.

L'action se développe est présentée par la découverte du cadavre de Karl dans sa chambre par Hilde. Hilde et Anton acceptent de cacher la mort de Karl

jusqu'à ce que le testament soit fait. Cependant, leur plan a échoué. Hilde doit être détenue en prison pour avoir été soupçonnée d'être tuer son mari. L'action se dénoue est présentée quand Anton avoue à Hilde qu'il avait tué Karl. Il seulement profite de Hilde et la utilise comme la femme de paille. La dernière étape ou la situation finale, Hilde se suicide pour mettre fin à tous les problèmes de sa vie.

Pour décrire le mouvement des personnages de roman, on utilise le schéma actantiel de Viala qui se compose : le destinataire, le destinataire, le sujet, l'objet, l'adjuvant, et l'opposant. On parle sur le schéma actantiel de ce roman cidessous.



Le schéma actantiel (Schmitt & Viala 1982: 74) du roman *La Femme de Paille* de Catherine Arley

Le destinataire est le désir de Hilde pour améliorer sa niveau de vie. Le sujet est Hildegard Maëner, elle veut la vengeance car sa jeunesse a été sacrifiée. Pour obtenir son désir, elle s'est mariée avec Karl, le milliardaire. Le mariage avec Karl est l'objet. Le destinataire ou celui qui bénéficie de l'action est Hilde. L'honnêteté et l'innocence de Hilde ont le rôle de recevoir son objet (adjuvant). Mais en réalisant son objet, elle a trouvé des obstacles, c'est l'existence de Anton Korff. Selon les explications, le roman *La Femme de Paille* de Catherine Arley a une intrigue progressive. Puis l'histoire se termine par fin tragique sans espoir car Hilde ne peut pas résoudre les problèmes de sa vie, donc elle se suicide.

Il y a une personnage principale et deux personnages complémentaires. La personnage principale est Hildegard Maëner, elle est une femme hambourgeoise, intelligente et belle. Elle vit seule parce que toute sa famille a été tuée dans la tragédie du bombardement de Hambourg dans la seconde guerre mondiale. Cet incident l'a laissé un traumatisme jusqu'à ce qu'elle devienne antisociale et qu'elle n'ait plus d'amis. Hilde veut la vengeance car sa jeunesse a été sacrifiée. Donc, elle veut améliorer sa vie. Elle a tout essayé pour réaliser son désir. À cause de ça, elle a une instabilité psychologique.

Les personnages complémentaires sont Anton Korff et Karl Richmond. Anton est le secrétaire d'un milliardaire s'appelle Karl. Il travaille avec lui depuis vingt ans. Anton est l'antagoniste dans ce roman. Il profite de Hilde et tue Karl. Il est un homme rusé et gourmand. Puis il existe Karl Richmond, le milliardaire qui est installé dans son fauteuil de paralytique. Il est vieux et beaucoup de gens ne l'aime pas car il aime saper les gens et pense qu'il peut acheter tout avec de l'argent.

Cette histoire se déroule à Hambourg, Allemagne et sur le bateau s'appelle <<Le Veinard>>. Hambourg est la deuxième plus grande ville après Berlin, avec un climat maritime plus extrême que les autres villes portuaires. En hiver, les températures à Hambourg varient entre 0,3 et -1 ° C. L'humidité de cette ville soutient au développement du caractère de Hilde. Hilde préfère passer le temps seule dans sa chambre, c'est au contraire des gens normaux. Cette situation est aggravée car Hilde vit dans un appartement où les gens ne se connaissent pas. La deuxième place est sur le bateau s'appelle <<Le Veinard>>. Le veinard est le bateau privé de Karl. Ce bateau accompagne les voyages de Karl depuis des années. Les gens là sont les hommes de Karl, la vie y est individualiste. Les gens sont occupés à terminer leur travail et ne se soucient pas les uns des autres. L'individualisme de ces habitants développe l'antisocial de Hilde et ses mensonges pour dissimuler la mort de son mari.

L'histoire est décrite de l'été à l'hiver. L'été signifie le début d'histoire comme quand c'est l'été il fait beau, il y a du soleil et la lumière. L'histoire se termine en hiver comme Hilde se suicide. En hiver, il fait froid. L'hiver signifie aussi les ténèbres et le gris. L'histoire s'est passée pendant huit mois. Il est commencé par la découverte d'annonces de milliardaires qui recherche d'une femme par Hilde. Il était au juillet. L'histoire se termine à l'hiver au mars. Hilde décide de se suicide pour mettre fin ses problèmes. La vie sociale dans le roman La Femme de Paille, la vie de la classe bourgeoise. C'est claire car Karl est un milliardaire. Ils ont leur bateau et il y a des domestiques qui préparent tous leurs besoins.

Les éléments intrinsèques dans le roman sont liés par un thème. Le thème est partagé en deux tels que le thème majeur et le thème mineur. Le thème majeur dans le roman *La Femme de Paille* est le désir d'être riche. Puis le thème mineur sont l'amertume de la vie, la trahison et le désespoir. Pour devenir riche, Hilde ment sur la mort de son mari. Ses mensonges ont été révélés et elle a été accusé d'être un meurtrière. La trahison a été commise par Anton qui s'est avéré être le meurtrier de son mari. Sans espoir, Hilde se suicide pour mettre fin ses problèmes.

2. L'analyse psychologique du personnage principal de roman *La Femme de Paille*

On peut conclure que le personnage principal dans le roman *La Femme de Paille* a un déséquilibre psychologique. Celui-ci se réfère à son passé, le bombardement à Hambourg était tué toute sa famille. Hilde doit vivre seule dans la pauvreté. À cause de traumatisme, elle est devenue anti-sociale. On peut voir que Hilde n'a pas d'amis, même après elle a 34 ans. Cette condition est aggravée car Hilde vit dans un appartement où les gens ne se connaissent pas. *Le ça* de Hilde lui a dit de détester la situation qu'elle vivait. Cependant, *le surmoi* a suggéré d'accepter le malheur qui lui est arrivée. *Le moi* au de Hilde a donné la décision de devenir anti-social.

Sa jeunesse a été sacrifié donc elle veut un vengeance. La découverte d'annonces de milliardaires qui recherche d'une femme lui interesse. Alors, elle a rencontré Anton, le secretaire de Karl, le milliardaire. Hilde sent la déception. Cependant, son désir de devenir riche était si fort qu'elle a pris les risques. Quand elle a découvret que son mari était mort, elle conspira avec Anton pour cacher sa

mort jusqu'à ce que le testament est fini. Bien que ses mensonges aient été révélés, Hilde a continué à mentir même après elle a été interrogé avec la police. Ce la fait devenir une suspecte de meurtre. Anton l'a trahi et lui a dit qu'il avait tué Karl et qu'il ne profie que Hilde. Elle avait un conflit interne à cause de ses problèmes. Ensuite elle décide de se suicider. En considérant les explications ci-dessus, on peut conclure que Hilde a un déséquilibre psychologique. Elle ne peut pas résoudre ses problèmes en manière claire et vraie.

C. Conclusion

Le roman *La Femme de Paille* se compose de 62 séquences et 30 fonctions principale. L'histoire de ce roman se termine par fin tragique sans espoir et a l'intrigue progressive. On utilise le schéma d'actant pour décrire le mouvement de personnages. Hilde est le personnage principal du roman qui influence les mouvements de l'histoire. Anton et Karl sont des personnages complémentaires qui aussi participent à influencer l'histoire. Les événements du roman a duré 8 mois de l'été au juillet à l'hiver au mars. L'histoire de ce roman se passe à Hambourg et la plupart se passe sur le bateau s'appelle <<Le Veinard>>.

La classe sociale de bourgeois est décrite par la vie de Hilde. Elle n'a pas besoin de faire de la cuisine ou nettoyer car elle a les domestiques. Tous les éléments structurels de ce roman sont liés par le thème, le thème majeur de ce roman est le désir d'être riche. Le thème mineur sont l'amertume de la vie, la trahison et le désespoir. Le roman a été analysé en utilisant la théorie psychanalytique de Sigmund Freud pour décrire le développement le personnage principal dans le roman. Le personnage principal du roman s'appelle Hilde est

connu d'avoir un faible ego, donc elle laisse sortir les impulsions qui viennent de *le ça* comme l'anxiété, la répression, la rationalisation, la régression, l'agression, et l'apathique.

La faiblesse de *le moi* de Hilde est causée par le désir de *le moi*, celui-là est dans son passé qui contient des expériences traumatisantes. L'expérience traumatique de Hilde est le bombardement à Hambourg qui a été tué toute sa famille. À cause de ça, elle vit seule dans la pauvreté et elle est devenue anti-sociale. Elle veut le vengeance car sa jeunesse a été sacrifié. Elle veut devenir riche et prendre tout des risques. Elle avait un conflit interne à cause de ses problèmes. Ensuite elle décide de se suicider.

Après avoir obtenu les résultats d'anylse, ce roman peut être utilisée comme une référence, surtout pour la recherche suivante. Les résultats de l'analyse du roman peuvent être utilisés comme le matériel d'apprentissage dans l'Analyse de la Littérature Française et de la Méthodologie de Recherche de la Littérature Françaises pour les étudiants à la section français.

FUNGSI UTAMA ROMAN “LA FEMME DE PAILLE” KARYA

CATHERINE ARLEY

Fungsi utama roman *La Femme de Paille* karya Catherine Arley.

1. Hilde menemukan iklan milyader yang mencari jodoh saat membaca koran di kamarnya di Hamburg.
2. Hilde menulis surat balasan iklan karena keinginannya untuk menaikkan taraf hidup dan keluar dari kemiskinan, rasa kesepian dan kehampaan yang dialaminya setelah seluruh keluarganya tewas akibat pengeboman.
3. Datangnya surat balasan seminggu kemudian yang berisi undangan ke Côte d’Azur, Prancis, beserta dengan tiket pesawat.
4. Hilde tiba di Côte d’Azur untuk bertemu dengan si pengirim surat. Sambil menunggu kedatangan si pengirim surat dia diperbolehkan melakukan apapun dan tidak perlu memikirkan soal biaya karena sudah ditanggung oleh pengirim surat.
5. Telpon dari sekretaris hotel yang memberitahukan bahwa si pengirim surat ingin bertemu Hilde. Pria tersebut bernama Anton Korff, dia adalah si pengirim surat, sekretaris milyader tua bernama Karl Richmond selama 20 tahun.
6. Penjelasan Anton bahwa Karl adalah milyader tua yang lajang dan menggunakan kursi roda. Dia tidak punya ahli waris dan sudah sakit-sakitan. Meski begitu, sifatnya yang semena-mena dan tidak manusiawi membuatnya tidak disukai banyak orang.

7. Penjelasan Anton pada Hilde bahwa jika Karl meninggal dalam keadaan lajang, Anton akan mendapatkan 20.000 dolar. Tapi, jika Karl meninggal setelah menikah, dia bisa mendapatkan 200.000 dolar. Anton meyakinkan hubungannya dan Hilde adalah hubungan timbal balik. Hilde menyetujui tawaran Anton.
8. Perjalanan Karl Richmond ke Eropa. Dia mengeluh sakit mata dan ingin segera diperiksa oleh dokter spesialis.
9. Pemeriksaan Karl oleh Dokter Murray, spesialis mata sekaligus teman Anton, berkata bahwa Karl butuh perawat. Hilde menjadi perawat Karl dengan bantuan Anton.
10. Saat makan siang Karl mengamuk karena Hilde memesan ayam untuk dirinya padahal Karl tidak diperbolehkan makan ayam.
11. Kepergian Hilde ke hotel terdekat untuk menenangkan diri setelah insiden yang terjadi.
12. Karl berinisiatif menjemput Hilde setelah mendapat laporan dari Anton.
13. Penolakan Hilde untuk ikut dengan Karl meski sudah diberi penawaran 15.000 dolar untuk melupakan insiden tersebut. Sesungguhnya, Hilde hanya ingin Karl minta maaf.
14. Ajakan Karl menikah pada Hilde karena dirinya tidak sama dengan wanita yang pernah ditemuinya yang biasanya luluh pada harta.
15. Pernikahan mereka berlangsung tiga minggu kemudian di laut dalam perjalanan ke New York dan disorot media internasional.
16. Kebahagiaan Hilde setelah menikahi Karl sang milyader karena kehidupan mewah yang selama ini diinginkannya akhirnya jadi miliknya.

17. Permintaan Anton pada Hilde untuk menuliskan cek senilai 200.000 dolar.
Hilde bingung karena Anton sangat terburu-buru. Dia menjelaskan bahwa sesampainya di New York mereka akan sulit bertemu.
18. Kunjungan Hilde ke kabin Karl untuk menyantap sarapan bersama. Tapi Karl ditemukan tidak bernyawa di tempat tidurnya. Hilde melapor pada Anton jika Karl telah tewas.
19. Kesepakatan Anton dan Hilde untuk merahasiakan kematian Karl. Hal itu disebabkan karena surat wasiat belum jadi.
20. Disembunyikannya kematian Karl dengan cara Antonnya menaruhnya di atas kursi rodanya dan mendandannya. Dia memakaikan Karl topi dan kacamata hitam agar tidak ada yang curiga.
21. Kedatangan Hilde dan Karl di limusin yang akan mengantarkan mereka ke apartemen.
22. Kecurigaan sopir karena Hilde merokok di dalam mobil namun Karl tidak merasa terganggu.
23. Kedatangan Inspektur kepolisian bernama Martin atas laporan sopir yang mengantar Hilde kemarin.
24. Ditangkapnya Hilde lalu dilanjutkan dengan interogasi oleh kepala inspektur, Sterling.
25. Penolakan Hilde untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kematian Karl sebelum dia bertemu Anton.
26. Perkataan Hilde pada Sterling bahwa dia menginginkan kekayaan Karl dan memindahkan jasad Karl karena surat wasiat yang belum jadi karena disuruh oleh Anton.

27. Ketidakpercayaan Sterling karena tim penyelidik tidak menemukan surat wasiat yang dimaksud. Hasil otopsi membuktikan bahwa Karl meninggal karena diracun. Hilde histeris sampai dia harus diberi obat penenang.
28. Kunjungan Anton ke sel Hilde disusul dengan Hilde meminta penjelasan tentang surat wasiat yang dimaksud. Anton mengaku pada Hilde bahwa dirinyalah yang membunuh Karl untuk menguasai seluruh hartanya.
29. Hilde mengakatan kebenaran pada Sterling namun dia tidak percaya karena semua bukti memberatkan Hilde.
30. Keputusan Hilde untuk bunuh diri karena rasa kecewa, pengkhianatan, dan tekanan yang dia alami. Anton mewarisi seluruh kekayaan Karl.

SEKUEN ROMAN “LA FEMME DE PAILLE” KARYA CATHERINE

ARLEY

1. Hilde menemukan iklan milyader yang mencari jodoh saat membaca koran di kamarnya di Hamburg.
2. Hilde menulis surat balasan untuk iklan tersebut Hilde karena keinginannya untuk menaikkan taraf hidup dan keluar dari kemiskinan, rasa kesepian dan kehampaan yang dialaminya setelah seluruh keluarganya tewas akibat pengeboman.
3. Datangnya surat balasan seminggu kemudian yang berisi undangan ke Côte d’Azur, Prancis, beserta dengan tiket pesawat.
4. Kepergian Hilde dari Hamburg menuju Côte d’Azur.
5. Tinggalnya Hilde di Carlton selama dia di Côte d’Azur. Si pengirim surat menanggung semua pengeluaran Hilde.
6. Telpon dari sekretaris hotel bahwa si pengirim surat ingin bertemu Hilde.
7. Identitas pengirim surat bernama Anton Korff, dia adalah si pengirim surat, sekretaris milyader tua bernama Karl Richmond selama 20 tahun.
8. Pencarian Anton tentang seorang wanita cantik asal Hamburg, sebatang kara, dan tidak punya teman untuk dijodohkan dengan Karl.
9. Penjelasan Anton bahwa Karl adalah milyader tua, lajang, semena-mena, dan memiliki banyak musuh namun tidak punya ahli waris. Ketertarikan Hilde pada rencana Anton namun dia sedikit bimbang.
10. Rencana Anton untuk menaikkan uang warisan dari 20.000 dolar menjadi 200.000 dolar jika Hilde menikahi Karl.

11. Keputusan Hilde untuk memikirkan semuanya dengan matang.
12. Hilde menyetujui tawaran Anton.
13. Pengangkatan Hilde menjadi anak Anton agar dokumen-dokumen yang diperlukan untuk pernikahan lebih mudah didapat karena dia kehilangan seluruh data dirinya saat pengeboman di Hamburg..
14. Kepercayaan Hilde pada Anton serta harapan besar pada kesempatannya untuk menikahi si milyader.
15. Penulisan surat sebagai bentuk jaminan agar Hilde tidak berkhianat yang disuruh Anton.
16. Keberadaan Karl Richmond di kapal pesiar dalam perjalanannya ke Eropa dan mengeluh sakit mata serta ingin segera diperiksa oleh dokter spesialis.
17. Pemeriksaan Karl oleh Dokter Murray, spesialis mata sekaligus teman Anton yang berkata bahwa Karl butuh perawatan.
18. Pengangkatan Hilde menjadi perawat Karl dengan bantuan Anton.
19. Penolakan Hilde atas penyogokan Karl padanya untuk memberi sepuntung rokok.
20. Perkataan Hilde pada Karl bahwa merokok hanya akan merugikan Karl karena baginya sepuntung rokok sama dengan umur satu bulan pria tua.
21. Peringatan Anton pada Hilde untuk tidak terlalu keras pada Karl. Tidak ada yang tahu sewaktu-waktu Karl bisa meledak.
22. Meledaknya amukan Karl karena Hilde memesan ayam untuk dirinya saat makan siang padahal Karl tidak diperbolehkan makan ayam.
23. Kepergian Hilde ke hotel terdekat untuk menenangkan diri setelah insiden yang terjadi.

24. Kesadaran Anton atas ketidakhadiran Hilde di kapal, dia mencarinya dan menemukannya di hotel.
25. Penolakan Hilde atas bujukan Anton untuk kembali. Dia akan kembali bila Karl menginginkannya.
26. Perintah Karl pada Anton untuk mencari Hilde karena pelayaran akan dilanjutkan ke Spike.
27. Usul Hilde pada Anton untuk berkata pada Karl bahwa dirinya menolak kembali meski sudah ditawari sejumlah uang.
28. Penjemputan Hilde oleh Karl setelah diberitahu laporan dari Anton.
29. Penolakan Hilde untuk ikut Karl meski sudah ditawari 15.000 dolar untuk melupakan insiden tersebut.
30. Ketidaktahuan Karl atas Hilde yang tidak tertarik sama sekali dengan uang. Dia tidak seperti kebanyakan orang yang pernah ditemuinya.
31. Permintaan maaf Karl pada Hilde untuk melupakan insiden saat makan siang.
32. Ajakan Karl menikah pada Hilde karena dirinya tidak sama dengan wanita yang pernah ditemuinya yang biasanya luluh pada harta.
33. Pernikahan mereka berlangsung tiga minggu kemudian di laut dan disorot media internasional.
34. Kebahagiaan Hilde setelah menikahi milyader dan memiliki kehidupan mewah yang selama ini diinginkannya akhirnya jadi miliknya.
35. Bulan Madu Hilde dan Karl di Yunani dan berencana berlabuh ke New York. Selepas dari New York mereka akan naik pesawat ke Kalifornia dan menikmati musim dingin di sana.
36. Permintaan Anton pada Hilde untuk menuliskan cek senilai 200.000 dolar.

37. Kebingungan Hilde karena Anton sangat terburu-buru. Dia menjelaskan bahwa sesampainya di New York mereka akan sulit bertemu.
38. Penulisan cek senilai 200.000 dolar untuk Anton atas nama Hilde.
39. Penemuan Hilde tentang mayat Karl di kamarnya ketika mereka hendak sarapan.
40. Laporan Hilde pada Anton jika Karl telah tewas.
41. Kegiatan sarapan yang dilakukan oleh Hilde dan mayat Karl atas suruhan Anton agar tidak ada yang curiga.
42. Pemutaran radio dan keran oleh Hilde sebagai bentuk kamuflase sehingga saat pelayan datang dia berteriak untuk menaruh saja sarapan tersebut.
43. Perintah Anton pada Hilde untuk merahasiakan kematian Karl karena surat wasiat belum jadi.
44. Penolakan Hilde karena sesampainya di New York akan ada banyak media yang menyambut mereka. Tapi, Anton meyakinkan dengan mengingatkan tujuan awal Hilde ; menjadi ahli waris Karl satu-satunya.
45. Hilde setuju. Anton menaruh Karl di atas kursi rodanya dan mendandannya. Dia memakaikan Karl kacamata dan topi hitam agar tidak ada yang curiga.
46. Pemberitahuan Anton pada Hilde bahwa dia mungkin akan terlambat menemui Hilde di New York karena urusan dengan notaris. Dia akan datang bersama seorang dokter untuk memalsukan waktu kematian Karl.
47. Kedatangan Hilde dan Karl di limusin yang telah menunggu di luar.
48. Kecurigaan Sopir karena Hilde merokok di dalam mobil namun Karl merasa tidak terganggu.

49. Kedatangan mereka di apartemen Karl, Hilde berkata bahwa Karl tertidur sepanjang perjalanan, merasa tidak enak badan dan ingin segera istirahat.
50. Pesan Hilde pada kepala pelayan apabila ada pria yang mencarinya untuk mempersilakannya masuk.
51. Kedatangan Inspektur kepolisian bernama Martin atas laporan sopir yang mengantar Hilde kemarin.
52. Ditangkapnya Hilde lalu dilanjutkan dengan interogasi oleh kepala inspektur, Sterling.
53. Penolakan Hilde untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kematian Karl sebelum dia bertemu Anton.
54. Perintah Anton pada Hilde berkata pada Sterling bahwa dia menginginkan kekayaan Karl dan memindahkan jasad Karl karena surat wasiat yang belum jadi.
55. Ketidakpercayaan Sterling karena tim penyelidik tidak menemukan surat wasiat yang dimaksud. Hasil otopsi membuktikan bahwa Karl meninggal karena diracun. Hilde histeris sampai dia harus diberi obat penenang.
56. Permintaan penjelasan Hilde pada Anton untuk tentang surat wasiat yang dimaksud.
57. Pengakuan Anton pada Hilde bahwa dirinyalah yang membunuh Karl untuk menguasai seluruh hartanya.
58. Perasaan Hilde yang telah dikhianati, seluruh harapannya untuk menjadi orang kaya telah sirna.
59. Pernyataan Hilde tentang kebenaran pada Sterling namun Sterling tidak percaya karena semua bukti memberatkan Hilde.

60. Keputusan Hilde untuk bunuh diri karena rasa kecewa, pengkhianatan, dan tekanan yang dia alami. Anton mewarisi seluruh kekayaan Karl.